



***LES PROPOSITIONS SUBORDONNÉES***  
**DALAM NOVEL *MADAME BOVARY***  
**KARYA GUSTAVE FLAUBERT**

**SKRIPSI**

diajukan dalam rangka menyelesaikan studi Strata I  
untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra  
Program Studi Sastra Perancis

Oleh:

**Endah Ayu Fitri**

**2311414033**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING**  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**  
**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang

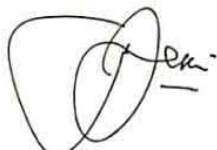
Panitia Ujian Skripsi,

Hari : Rabu

Tanggal : 9 Oktober 2019

Mengetahui:

Pembimbing I,



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.  
NIP 196202211989012001

Pembimbing II,



Dra. Anastasia Pudjiriherwanti, M.Hum.  
NIP 196407121989012001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,

pada hari : Rabu  
tanggal : 9 Oktober 2019

### Panitia Ujian Skripsi

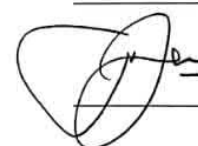
Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.  
NIP 198405022008121005  
Ketua

Retno Purnama Irawati, S.S., M.A.  
NIP 197807252005012002  
Sekretaris

Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum.  
NIP 196905181993031001  
Penguji I

Dra. Anastasia Pudjirihewanti., M.Hum.  
NIP 196407121989012001  
Penguji II/Pembimbing

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.  
NIP 196202211989012001  
Penguji III/Pembimbing



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.  
NIP 196202211989012001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Endah Ayu Fitri  
NIM : 2311414033  
Prodi : Sastra Perancis  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing  
Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *“Les Propositions Subordonnées dalam Novel Madame Bovary Karya Gustave Flaubert”* saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan karya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui penelitian, pembimbingan, diskusi dan pemaparan/ujian. Semua kutipan, baik yang langsung maupun tidak langsung, maupun sumber lainnya, telah disertai identitas sumbernya dengan cara sebagaimana yang lazim dalam penulisan ilmiah. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membubuhkan tanda tangan sebagai keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri. Jika kemudian ditemukan ketidakbenaran, saya bersedia menerima akibatnya.

Demikian, harap pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 8 September 2019

Yang membuat pernyataan,



Endah Ayu Fitri

NIM 2311414033

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto:**

“La syntaxe est l’ensemble des détours nécessaires chaque fois crée pour révéler la vie dans les choses”.

### **Gilles Deleuze**

“Ils en conclurent que la syntaxe est une fantaisie et la grammaire une illusion”.

### **Gustave Flaubert**

“Dans une grande âme tout est grand”.

### **Blaise Pascal**

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka”.

### **QS. Ar-Rad:11**

“Orang terpelajar harus setia pada kata hati”.

### **Pramoedya Ananta Toer**

“Keberhasilan bukan milik orang yang pintar, melainkan milik mereka yang senantiasa berusaha”.

### **Anonim**

### **Persembahan:**

Skripsi ini saya persembahkan untuk Mama, Ibu dan Papa yang sangat saya cintai dan selalu mendukung saya serta Almamater Sastra Perancis, Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

## PRAKATA

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena telah memberikan penulis kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Les Propositions Subordonnées dalam Novel Madame Bovary Karya Gustave Flaubert”*** dengan baik, segala puji hanya untuk Allah, Tuhan semesta alam.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya dukungan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin atas penyusunan skripsi ini sekaligus Dosen Wali dan pembimbing skripsi yang telah membantu dan membimbing saya dengan penuh kesabaran dan ketelitian, serta selalu memberikan motivasi dan semangat belajar kepada saya
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Ibu Dra. Rina Supriatnaningsih, M. Pd., yang telah memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian ini serta terlaksananya ujian skripsi ini.
3. Ibu Dra. Anastasia Pudjitrherwanti, M.Hum., Kaprodi Sastra Perancis sekaligus pembimbing skripsi yang telah membantu dan membimbing saya dengan penuh kesabaran dan ketelitian, serta selalu memberikan motivasi dan semangat belajar kepada saya.
4. Bapak Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum., penguji sidang skripsi yang bersedia menguji serta memberikan saran-saran yang membangun demi sempurnanya skripsi saya.
5. Seluruh staf pengajar prodi Sastra Perancis serta keluarga besar Bahasa dan Sastra Asing dan juga Fakultas Bahasa dan Seni yang sangat berperan dalam proses perkembangan saya selama menuntut ilmu. Terima kasih atas semua hal yang telah kalian berikan.

6. Mama, Alm. Ibu, Alm. Papa, Alm. Mbah Romo serta seluruh keluarga saya yang sangat saya cintai dan tentunya selalu memberikan dukungan kepada saya. Terima kasih banyak atas semua cinta dan dukungan yang telah kalian berikan.
7. Muhammad Mugnil Labib, seseorang yang saya cintai dan selalu menemani serta menyemangati selama ini. Terima kasih karena telah hadir di kehidupan saya.
8. Dita Parasayu Citra Putri dan Ayudhia Ratna Wijaya, sahabat saya di saat susah maupun senang, yang telah menjadi tempat berbagi pelipur lara selama ini. Terima kasih karena telah hadir di kehidupan saya.
9. Teman-teman Prodi Sastra Perancis yang sangat saya sayangi. Terima kasih banyak atas segala canda tawa serta kebersamaannya selama ini.
10. Teman-teman Mas Mbak Jawa Tengah 2016, Mas Mbak Duta Wisata Kab. Pemalang, Duta Universitas Negeri Semarang 2016-2018, Duta Fakultas Bahasa dan Seni, dan teman-teman UKM Busana yang sangat saya sayangi. Terima kasih atas segala dukungan dalam suka maupun duka selama ini.

Penulis sadar bahwa karya ini belum sempurna, namun penulis berharap karya ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, 10 Oktober 2019

Penulis

## ABSTRAK

Fitri, Endah Ayu. 2019. **Kalimat Majemuk Bertingkat dalam Novel *Madame Bovary* Karya Gustave Flaubert**. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dra. Anastasia Pudjiriherwanti, M.Hum.

Kata Kunci: kalimat, kalimat majemuk, kalimat majemuk bertingkat

Kalimat majemuk bahasa Perancis dapat didefinisikan sebagai sebuah kalimat yang mempunyai dua klausa atau lebih yang dihubungkan dengan kata penanda dan antar klausa. Kalimat majemuk tersebut terdiri dari tiga jenis, yaitu: kalimat majemuk setara atau koordinasi, kalimat majemuk bertingkat atau subordinasi, dan kalimat majemuk jukstaposisi. Setiap kalimat majemuk tersebut memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Penelitian ini hanya berfokus pada kalimat majemuk bertingkat atau subordinasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah menemukan dan mengidentifikasi bentuk dan fungsi *Les Propositions Subordonnées dans Le Roman Madame Bovary par Gustave Flaubert*.

Penelitian ini membahas mengenai bentuk dan fungsi kalimat majemuk bertingkat bahasa Perancis pada novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert. Menurut Martin dan Lecomte (1962) kalimat majemuk bertingkat (*la proposition subordonnée*) dibagi menjadi enam bentuk, yaitu: *la proposition subordonnée complétive*, *la proposition subordonnée circonstancielle*, *la proposition subordonnée interrogatif*, *la proposition subordonnée relative*, *la proposition subordonnée infinitive*, dan *la proposition subordonnée participe* yang masing-masing memiliki fungsi tersendiri.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan teoretis (pendekatan sintaksis) dan pendekatan metodologis (pendekatan deskriptif analisis kualitatif). Data-data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kalimat-kalimat yang terindikasi sebagai kalimat majemuk bertingkat pada novel berbahasa Perancis *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert. Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak degan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat, sedangkan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode distribusional dengan penggunaan teknik dasar yaitu Bagi Unsur Langsung (B-U-L) dan dilanjutkan dengan teknik lanjutan yaitu teknik lesap. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: mengumpulkan data, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kalimat yang terindikasi sebagai kalimat majemuk bertingkat kemudian menyusunnya kedalam korpus data, membaca keseluruhan kalimat yang terindikasi sebagai kalimat majemuk bertingkat, menerjemahkan seluruh kalimat yang terindikasi sebagai kalimat majemuk bertingkat, dan menganalisis bentuk dan fungsi dari kalimat majemuk bertingkat.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bentuk kalimat majemuk yang paling dominan ditemukan adalah *proposition subordonnée circonstancielle*,



dan fungsi kalimat majemuk bertingkat yang paling dominan ditemukan adalah fungsi pelengkap nomina pada *proposition subordonnée relative*.

Saran yang diberikan dari peneliti ini diharapkan dapat memberikan ide bagi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Asing, khususnya program studi Sastra Perancis untuk melakukan penelitian tentang kalimat majemuk bertingkat dalam bahasa Perancis dengan sudut pandang dan gaya analisis yang berbeda.

# **LES PROPOSITIONS SUBORDONNÉES DANS LE ROMAN MADAME BOVARY PAR GUSTAVE FLAUBERT**

**Endah Ayu Fitri, Sri Rejeki Urip, Anastasia Pudjitrherwanti**

Département de Langue et de Littérature Étrangère  
Faculté des Langues et des Arts Université d'État de Semarang.

## **EXTRAIT**

La phrase complexe en français contient deux ou plusieurs verbes conjugués, elle est donc composée de deux ou plusieurs propositions est un mot français invariable qui sert à lier des mots, ou des propositions. Cette phrase complexe se compose de trois types, c'est-à dire: la coordination, la subordination, et la juxtaposition. Chaque type des phrases complexes a une caractéristique qui le distingue des autres. Basée sur l'explication, le but de cette recherche est de trouver et d'identifier la nature et l'emploi des Les Propositions Subordonnées dans Le Roman Madame Bovary par Gustave Flaubert.

Cette recherche parle des propositions subordonnées dans le roman Madame Bovary par Gustave Flaubert, consistent en la nature et la fonction de ces propositions subordonnées. Selon Martin et Lecomte (1962), la nature des propositions subordonnées se compose de six natures, c'est-à-dire : la proposition subordonnée complétive, la proposition subordonnée circonstancielle, la proposition subordonnée interrogatif, la proposition subordonnée relative, la proposition subordonnée infinitive, et la proposition subordonnée participe dont chacun a sa propre fonction.

Cette recherche utilise deux approches, ce sont l'approche de théorétique (*l'approche de la syntaxe*) et l'approche de méthodologique (*descriptive analytique qualitative*). Les sources de données utilisées dans cette recherche sont les phrases indiquées comme les propositions subordonnées dans le roman Madame Bovary par Gustave Flaubert. La méthode de recueillir des données dans cette recherche est la méthode de *simak* (*la méthode d'épargne*) avec la technique de basse *sadap* (*la technique de taraudage de langue*) et les techniques avancées : la technique *SBLC* (*la chercheuse ne participe pas à la conversation réelle*) et la technique *catat* (*la chercheuse a obtenu les données de prise de notes dans la carte de données*). La méthode utilisée dans cette recherche est la méthode distributionnelle avec l'utilisation de la technique de basse *Bagi Unsur Langsung* (*B-U-L*), et puis continuée par les techniques avancées, c'est la technique d'ellipses. Les étapes de cette recherche sont: Collecter des données, identifier et classier des phrases indiquées comme les propositions subordonnées et ensuite les arranger dans le corpus de données, lire tous les phrases indiquées comme les proposition subordonnées, traduire tous les phrases indiquées comme les propositions subordonnées, et analyser de la nature et la fonction des propositions subordonnées.

Du résultat de la recherche, on peut conclure que la nature de la proposition subordonnée la plus trouvée est proposition subordonnée circonstancielle, et la fonction de la proposition subordonnée la plus trouvée est complément du nom dans la proposition subordonnée relative.

Il est prévu que cette recherche donne une idée à l'étudiant du département de langue et de littérature étrangère, particulièrement le programme d'étude de littérature française pour faire des recherches sur la proposition subordonnée dans la langue française avec une perspective et un style d'analyse différents.

**Mots-clés:** phrase, phrase complexe, propositions subordonnées

## RÉSUMÉ

Fitri, Endah Ayu. 2019. **Les Propositions Subordonnées dans Le Roman Madame Bovary par Gustave Flaubert**. Mémoire. Département des Langues et Littérature Étrangères. Faculté des Langues et Arts. Université d'État de Semarang. Les Directeurs: Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dra. Anastasia Pudjitrherwanti, M.Hum.

**Mots clés:** phrase, phrase complexe, proposition subordonnée

### 1. Introduction

La langue peut être interprétée littéralement comme un moyen de communication pour tout le monde. Selon Chaer (1995 :19), la langue est un moyen d'expression de nos idées, de nos pensées, et de nos sentiments se compose de la forme et la signification de la langue qui permet la communication entre les individus. L'une de branches linguistiques qui parle de la langue et la syntaxe. Ramlan (1981:1) exprime que la syntaxe est une branche de la linguistique qui parle du discours, des propositions et des phrases. En puis, Grevisse (2008:15) explique aussi que la syntaxe étudie les relations entre les mots dans la phrase: l'ordre des mots, l'accord sont des phénomènes de syntaxe.

Selon Grevisse (2008:221), la phrase est une forme linguistique indépendante, qui n'est pas incluse dans une forme linguistique plus large. Martin et Lecomte (1962: 178) divisent la phrase en trois types, ce sont, les propositions indépendantes, les propositions dépendantes (les propositions principales et les propositions subordonnées), et les phrases complexes (la juxtaposition, la coordination, et la subordination).

Dans cette recherche, la chercheuse parle seulement de la subordination dans la phrase complexe ou des propositions subordonnées. Selon Martin et Lecomte (1962), la nature des propositions subordonnées se compose de six natures, c'est-à-dire : la proposition subordonnée complétive, la proposition subordonnée circonstancielle, la proposition subordonnée interrogatif, la proposition subordonnée relative, la proposition subordonnée infinitive, et la

proposition subordonnée participe. Martin et Lecomte (1962) divisent aussi la fonction des propositions subordonnées en six fonctions, ce sont la proposition subordonnée complétive, la proposition subordonnée circonstancielle, la proposition subordonnée interrogative, la proposition subordonnée relative, la proposition subordonnée infinitive et la proposition subordonnée participe.

La recherche des propositions subordonnées est très intéressante parce qu'il se trouve encore rarement des recherches sur les phrases complexes en français, en particulier les propositions subordonnées. Afin que la chercheuse puisse plus facilement de trouver et analyser ces propositions subordonnées, la chercheuse utilise le roman *Madame Bovary* par Gustave Flaubert comme l'objet de recherche car le roman *Madame Bovary* par Gustave Flaubert est un des romans français populaires et du résultat d'observation préliminaire, il y a beaucoup de propositions subordonnées trouvées dans le roman. En plus, la chercheuse aime les œuvres littéraires classiques qui décrivent la réalité de la vie à cette époque. Donc, la chercheuse a décidé de faire les analyses sur la nature et la fonction des propositions subordonnées dans le roman *Madame Bovary* par Gustave Flaubert.

## **2. Théorie**

Dans cette recherche, la chercheuse utilise les théories de quelque linguiste. Premièrement, la chercheuse utilise la théorie de Grevisse (2008) pour expliquer la syntaxe et la phrase. Ensuite, la chercheuse utilise la théorie de Martin et Lecomte (1962) pour analyser les types de phrases et la nature et la fonction des propositions subordonnées. En puis, la chercheuse utilise aussi la théorie de Delatour (2004), Mauger (1955), Léon et Batt (2008) et les journaux comme la théorie supplémentaire pour clarifier les théories des propositions subordonnées.

### **2.1 La Syntaxe**

Selon Grevisse (2008:15), la syntaxe étudie les relations entre les mots dans la phrase: l'ordre des mots, l'accord sont des phénomènes de syntaxe.

## 2.2 La Phrase

Selon Grevisse (2008:221), la phrase est une forme linguistique Indépendante, qui n'est pas incluse est une forme linguistique plus large.

## 2.3 Les Types des Phrases

Martin et Lecomte (1962: 178) divisent la phrase en trois types, ce sont les propositions indépendantes, les propositions dépendantes (les propositions principales et les propositions subordonnées) et les phrases complexes (la juxtaposition, la coordination, et la subordination).

### 1. Les Propositions Indépendantes

La proposition Indépendante, toute proposition qui n'a aucune fonction grammaticale par rapport à une autre qui ne dépend grammaticalement d'aucune autre et dont aucune autre ne dépend. (Martin et Lecomte 1962:119)

Ex : Le soir tombait; | la lutte était ardente et noire

Indépendante                  Indépendante

### 2. Les Propositions Dépendante

#### a. La proposition principale

“La proposition principale, elle commande une proposition subordonnée. (Mauger 1955: 166)

#### b. La proposition subordonnée

“La proposition subordonnée, elle commence en général par une conjonction de subordination, ou par un mot relatif, ou par un mot interrogatif pour l'interrogation indirecte. (Mauger 1955: 166)

Martin et Lecomte (1962: 119) dissent que la proposition subordonnée est toute propositions qui a une fonction grammaticale par rapport à une autre proposition dont elle dépend grammaticalement et qui se nomme proposition principale.”

Ex : Comme le soir tombait | Compostelle apparut.

**La Prop Sub.**                  **La Prop Princ.**

### 3. Les Phrases Complexes

Delatour (2004: 10) explique que la phrase complexe contient deux ou plusieurs verbes conjugués, elle est donc composée de deux ou plusieurs propositions”. Selon Delatour (2004: 10), il y a trois types des phrases complexes, c’est-à-dire:

#### a. La Coordination

La coordination est deux ou plusieurs propositions peuvent être reliées par des connecteurs, mots qui précisent la nature du rapport entre les propositions (temps, cause, conséquence, etc): et, ou, ni, mais, or, car, donc, pourtant, c’est pourquoi, d’ailleurs, puis, etc. (Delatour 2004:12).

Ex: Je vins, | **mais** je cachai ma rase et mon pays → La Coordination

#### b. La Subordination

Selon Delatour (2004:12), la subordination est la phrase qui a deux clauses non égales ou équivalentes, l’une des clauses étant la clause principale ou la phrase principale (la proposition principale) et l’autre clause étant une clause explicative ou une clause (la proposition subordonnée). La proposition subordonnée dépend de la proposition principale à laquelle elle est liée par un mot subordonnant (Delatour 2004:13).

Ex:

Antoine est très heureux **que** sa femme attende un enfant.

Proposition Principale

Proposition Subordonnée

#### c. La Juxtaposition

Delatour (2004:12) explique que la juxtaposition est deux ou plusieurs propositions peuvent se suivre sans être reliées les unes aux autres. La juxtaposition s’emploie beaucoup à l’oral.

Ex :

Il fait beau, allons-nous promener.

**Indépendante Indépendante**

## 2.4 La forme ou la nature et la fonction des propositions subordonnées

Martin et Lecomte (1962: 181) expliquent que la proposition subordonnée se compose de six natures, c'est-à-dire: la proposition subordonnée complétive, la proposition subordonnée circonstancielle, la proposition subordonnée interrogatif, la proposition subordonnée relative, la proposition subordonnée infinitive, et la proposition subordonnée participe.

### 2.4.1 La forme ou La nature

#### 1) La proposition subordonnée complétive

Selon Delatour (2004: 212) les propositions subordonnées introduites par la conjonction que sont appelées la proposition complétives, parce qu'elles complètent la proposition principale.

Martin et Lecomte (1962: 63) expliquent que le principal rôle de la conjonction que dont les emplois sont multiples dans la phrase française, est d'introduire la subordonnée complétive conjonctive qu'on nomme la complétive par que, parce qu'elle sert de complément d'objet à un grand nombre de verbes, notamment à ceux qui expriment une opération de l'intelligence, une volonté, un sentiment. Mais elle peut aussi jouer le rôle de sujet ou remplir d'autres fonctions accessoires, énumérées ci-après."

Ex:

Je souhaite **que** vous ayez raison

P.Princ.

P. Sub.

#### 2) La proposition subordonnée circonstancielle

Selon Martin et Lecomte (1962: 181), la proposition circonstancielle conjonctive est une proposition subordonnée marquée par une conjonction circonstancielle. Il y a sept types de circonstancielle, ce sont circonstancielle de temps, circonstancielle de cause (cause), circonstancielle de but (destination), circonstancielle de conséquence (circonstancielle de circonstance) conditions), et circonstancielle de comparaison.

Ex:

Ceux deux enfants font autant de bruit que s'ils étaient dix.



### 3) La proposition subordonnée interrogative

Selon Martin et Lecomte (1962: 156) la subordonnée interrogative est toujours introduite par un mot interrogatif, adjectif, pronom, adverbe, et dépend d'un verbe de la proposition principale exprimant l'idée d'une question posée. Il y a deux façons de déterminer la phrase d'interrogatif, ce sont:

- a. L'interrogation porte sur le verbe

Pada kalimat majemuk bertingkat interrogatif, perlu diawali dengan kata keterangan interrogatif berupa **si**.

Contoh:

J'ignore | **si** je viendrai

Voulez-vous me dire | **si** vous viendrez?

- b. L'interrogation porte sur un autre terme de la proposition

- 1) Inversion de sujet

- Je ne sais pas { à quelle heure **le train** arrive  
à quelle heure arrive **le train**

- Je ne sais pas qui c'est

- 2) Repetition de sujet par pronom personnel

- Je ne me rappelle plus | quand **il** est tombé de la **neige** pour la dernière fois

- 3) Utilisation ce qui..., ce que....

- Je me demande | **ce qui vous déplaît**  
J'ignore | **ce que vous faites** } *sub. interrogative*

- Laissez **ce** | **qui vous déplaît**  
Faites bien **ce** | **que vous faites** } *sub. relative*

### 4) La proposition subordonnée relative

Selon Martin et Lecomte (1962: 220), Les propositions subordonnées relatives sont celles qui sont introduites par un relatif (pronom ou adjectif). Il y a quatre façons d'expliquer les propositions subordonnées relatives, ce sont:

a. Les relatives apparentes de sens exclamatif

Ex: Un avion **qui** passe!

Malheureux **que** je suis!

b. C'est..., ce sont..., voici..., voilà...,

Ex: **C'est** la maison **dont** je vous ai parlé

**Voici** la maison **que** j'ai achetée

c. Quoi

Ex: Il a diné avec nous. **Après quoi** il est allé se coucher.

[== Et après cela il est allé se coucher].

d. Que

Ex: Je demande une grâce | **que** je crains | **qu'**on ne lui accord pas

## 5) La proposition subordonnée infinitive

Selon Martin et Lecomte (1962: 141) la proposition subordonnée infinitive joue toujours le rôle de complément d'objet du verbe principal ou d'un verbe de la proposition principale. Son sujet peut être un nom, un pronom, ou un adverbe de quantité suivi de son complément.

Ex:

J'entends **les oiseaux chanter**; j'en vois **d'autres voler**

Il y a trois sujet dans de la proposition subordonnée infinitive, ce sont :

a. Sujet non divulgué

Ex:

J'entends **chanter**

J'entends **chanter la Marseillaise**

b. Sujet du nom, d'adverbe de quantité, ou du pronom autre qu'un pronom personnel.

Ex:

J'entends les oiseaux **chanter**

J'entends **chanter** les oiseaux

c. Sujet du pronom personnel

Ex: Je **les** entends **venir**.

Entends-**les venir**. --- Écoutez-**moi parler**.

Je **lui** ai souvent entendu **prononcer** ces paroles

d. Sujet du pronom relatif

Ex:

Quels sont ces oiseaux **qu'**on entend **chanter**?

#### 6) La proposition subordonnée participe

Selon Martin et Lecomte (1962: 278) “Le participe est la forme verbale qui participe de la nature du verbe et de celle de l’adjectif”. Il y a deux types des propositions subordonnées participe, ce sont le participe présent et le participe passé.

a. Le participe présent

Ex: La pluie **tombant** à verse, nous avons dû rentrer.

b. Le participe passé

Ex:

**Ayant porté** son lait, la fermière rentre à la ferme [apposition]

Je le crois **réveillé** [attribut]

### 2.4.2 La fonction

#### 1) La proposition subordonnée complétive

Martin et Lecomte (1962: 63) expliquent que la proposition subordonnée complétive se compose de quatre fonctions, ce sont le sujet réel, complément d’objet, les rôles accessoires de la complétive, et les locutions adverbiales.

a. Sujet réel

Ex : Il faut **de la patience** → Il faut **que l’on soit patient**

b. Complément d’objet

Ex : Je veux **que nous discussions**

c. les rôles accessoires de la complétive

Ex: Mon avis est **que vous avez raison**

d. les locutions adverbiales

Ex: **Sans daoute qu'**à la foire ils vont vendra sa peau

## 2) La proposition subordonnée circonstancielle

La proposition subordonnée circonstancielle se compose de sept fonctions, ce sont complément circonstancielle de temps, complément circonstancielle de cause, complément circonstancielle de but, complément circonstancielle conséquence, complément circonstancielle d'opposition ou concession, complément circonstancielle de condition, dan complément circonstancielle de comparaison.

- a. Complément circonstancielle de temps

Ex : Les oiseaux chantent **quand** le soleil se lève

- b. Complément circonstancielle de cause

Ex: Peu de chose nous console **parce que** peu de chose nous afflige

- c. Complément circonstancielle de but

Ex : J'ai apporté ces livres **pour que** vous les lisiez

- d. Complément circonstancielle de conséquence

Ex: ...Tout alla **de façon, qu'**il ne vit plus aucun poisson.

- e. Complément circonstancielle d'apposition ou de concession

Ex : Il était généreux, **quoiqu'il fût économe.**

- f. Complément circonstancielle de condition

Ex : **Si vous venez me voir dimanche**, vous me ferez plaisir.

- g. Complément circonstancielle de comparaison

Ex : Il a réussi **alors que** j'ai échoué

## 3) La proposition subordonnée interrogative

Selon Martin et Lecomte (1962: 157), la subordonnée interrogative fait partie du group des subordonnées complétive. Sa fonction essentielle est donc celle de complément d'objet soit du verbe même de la proposition principale, soit d'un infinitif ou d'un participe.

La proposition subordonnée interrogative se compose de trois fonctions, ce sont subordonnée sujet, subordonnée apposition, dan complément d'objet.

- a. la subordonnée interrogative sujet

Ex : Peu importe | **si** vous avez oublié mon livre.

b. la subordonnée interrogative apposition

Ex : **Comment sortir de là** | je me **le** demande

c. la subordonnée interrogative complément d'objet

Ex : **Comment Pantagruel passa par les îles du Tohu et Bohu.**

(Rabelais)

#### 4) La proposition subordonnée relative

Selon Grevisse (1968: 153) la subordonnée relative se joint au moyen d'un pronom relatif **à un nom ou pronom**, qui est antécédent dans la proposition principale. Selon Martin et Lecomte (1962: 221) il y a deux fonctions des propositions subordonnées relative, ce sont avec antécédent et sans antécédent.

a. Avec antécédent

Ex: Allain est un garçon **qui travaille bien** [= travailleur]

Son cocher, **qui était ivre**, s'assoupit [= parce qu'il était ivre : **cause**]

b. Sans antécédent

Ex:

C. Objet : Il a | **de quoi payer** [= **ce** avec quoi payer]

Sujet : **Qui vivra** | verra [= celui qui...]

Apposition : Il est bavard | et, **qui plus est**, | paresseux [= et, **ce** qui.]

C. d'Attribution: Et l'on crevait les yeux | **à quiconque passait.**

#### 5) La proposition subordonnée infinitive

La Fonction de la proposition subordonnée infinitive est comme le complément d'objet du verbe principal ou le verbe de la phrase principale.

Ex : J'entends **les oiseaux chanter**; j'en vois **d'autres voler**.

#### 6) La proposition subordonnée participe

a. complément circonstancielle de cause

**Le maître étant absent**, ce lui fut chose aisée

[= parce que le maître étant absent...]

b. complément circonstancielle de temps

**Le devoir fait**, légers comme de jeunes daims. Nous fuyions à travers les immenses jardins

[= quand le devoir était fait...]

- c. complément circonstancielle de condition

**Dieu aidant**, vous pouvez réussir

[= si Dieu vous aide.]

- d. complément circonstancielle de concession.

**Même tout danger d'incendie paraissant écarté**, on a laissé des veilleurs sur place.

[= bien que tout danger paraisse écarté...]

### 3. Méthodologie de la Recherche

Cette recherche utilise deux approches, ce sont l'approche de théorique (l'approche de la syntaxe) et l'approche de méthodologique (descriptive analytique qualitative). Les sources de données utilisées dans cette recherche sont les phrases indiquées comme les propositions subordonnées dans le roman *Madame Bovary* par Gustave Flaubert.

La méthode de recueillir des données dans cette recherche est la méthode *simak* (la méthode de lire attentivement) avec la technique de basse *sadap* (la technique de recorder) et les techniques avancées : la technique SBLC (la chercheuse ne participe pas à la conversation réelle) et la technique *catat* (la chercheuse a obtenu les données de prise de notes dans la carte de données).

La méthode utilisée dans cette recherche est la méthode distributionnelle avec l'utilisation de la technique de basse *Bagi Unsur Langsung* (la chercheuse a divisé les éléments de données directement) et puis continuée par la technique avancée, c'est la technique *Lesap* (la technique d'ellipses). Les étapes de cette recherche sont: Collecter des données, identifier et classier des phrases indiquées comme les propositions subordonnées et ensuite les arranger dans le corpus de données, lire tous les phrases indiquées comme les proposition subordonnées, traduire tous les phrases indiquées comme les propositions subordonnées, et analyser de la nature et la fonction des propositions subordonnées.

La méthode de présentation utilisée dans cette recherche est la méthode informelle car l'explication de l'analyse des données sera plus détaillée.

#### **4. Analyse**

Dans l'analyse de la recherche, la chercheuse parle de la nature et la fonction des propositions subordonnées dans le roman *Madame Bovary* par Gustave Flaubert.

##### **4.1 La Nature et La Fonction Des Propositions Subordonnées dans Le Roman *Madame Bovary* par Gustave Flaubert**

Grevisse (2008) explique que pour analyser une phrase, il doit contenir une nature divisée en trois types, ce sont: la proposition subordonnée, la proposition principale et la proposition indépendante. La proposition subordonnée est une conjonction subordonnée, un mot contenant un mot relatif (un mot relatif), ou un mot interrogatif pour l'interrogation indirecte. La proposition principale contrôle la proposition subordonnée. La proposition indépendante n'est ni la proposition principale ni la proposition subordonnée.

Basée sur la théorie de Martin et Lecomte (1962: 181) qui a été expliqué sur le cadre théorique en chapitre II, il y a six natures des propositions subordonnées en français, c'est-à-dire: la proposition subordonnée complétive, la proposition circonstancielle conjonctive, la proposition subordonnée interrogative, la proposition subordonnée relative, la proposition subordonnée infinitive, et la proposition subordonnée participiale. Les six formes des propositions subordonnées ont chacune une fonction proposée par la théorie de Grevisse dans son livre intitulé *Cours d'Analyse Grammaticale* et la théorie de Mauger en *Analyse logique*. Cette recherche utilise 64 données contenant la nature et la fonction des propositions subordonnées.

Ce qui suit sont les résultats d'analyse de certaines données.

(1) “Alors, madame Bovary, dit-il enfin, faites excuse, mais le devoir avant tout, vous savez ; il faut que j’expédie mes garnements.”

(Madame Bovary/234)

La proposition principale	: il faut
La proposition subordonnée	: <u>que</u> j’expédie mes garnements
Nature	: La proposition subordonnée complétive
Fonction	: Sujet réel de l’expression de il faut

C’est le résultat du donné n<sup>0</sup>1. Dans la dernière phrase, il y a proposition subordonnée marquée par le mot subordonnant (que) après le verbe impersonnel (il faut) qui décrit la fonction de sujet réel car il dans ce donnée n’est pas un objet mais le sujet réel. Donc, cette proposition subordonnée est la proposition subordonnée complétive qui a la fonction de sujet réel de l’expression de il faut.

(2) “Après qu’il eut offert un siège, il s’assit pour déjeuner, tout en s’excusant beaucoup de l’impolitesse.”

(Madame Bovary/616)

La proposition principale	: il s’assit pour déjeuner, tout en s’excusant beaucoup de l’impolitesse
La proposition subordonnée	: <u>après qu’il</u> eut offert un siège
Nature	: La Proposition subordonnée circonstancielle
Fonction	: Complément circonstancielle de temps du verbe s’assit

Dans le donné n<sup>0</sup>2, il y a une circonstancielle de temps marqué par le mot subordonnant (après que). Donc cette proposition subordonnée est la proposition



subordonnée circonstancielle qui a la fonction du complément circonstancielle de temps du verbe s'assit.

## **5. Conclusion**

Basée sur l'analyse de recherche des Propositions Subordonnées dans Le Roman Madame Bovary par Gustave Flaubert, on peut tirer quelques conclusions comme suit:

La nature des propositions subordonnées est divisée en six, c'est-à-dire : la proposition subordonnée complétive, la proposition subordonnée circonstancielle, la proposition subordonnée interrogative, la proposition subordonnée relative, la proposition subordonnée infinitive, et la proposition subordonnée participe. De 64 données analysées, il y a cinq phrases qui sont les propositions subordonnées complétives conjonctives, 31 phrases qui sont les propositions subordonnées circonstancielle conjonctives, trois phrases qui sont les propositions subordonnées interrogatives, 13 phrases qui sont les propositions subordonnées relative, une phrase qui est la proposition subordonnée infinitive, une phrase qui est la proposition subordonnée participe, et dix phrases qui sont le mélange de ces propositions subordonnées.

Dans cette recherche il y a des fonctions des propositions subordonnées. Premièrement, la proposition subordonnée complétive qui a la fonction de Sujet Réel (une phrase), Complément d'Objet (cinq phrases), rôles accessoires de la complétive (aucun) et locutions adverbiales (aucun). Deuxièmement, la proposition subordonnée circonstancielle qui a la fonction de complément circonstancielle de temps (dix phrases), complément circonstancielle de cause (trois phrases), complément circonstancielle de but (quatre phrases), complément circonstancielle de conséquence (trois phrases), complément circonstancielle d'opposition ou concession (trois phrases), complément circonstancielle de condition (deux phrases), et complément circonstancielle de comparaison (deux phrases). Ensuite, il y a la proposition subordonnée interrogative qui a la fonction de subordonnée sujet (aucun), subordonnée apposition (aucun), et complément d'objet (trois phrases). Puis, il y a la proposition subordonnée relative qui a la

fonction de complément du nom (13 phrases). Cinquièmement, la proposition subordonnée infinitive qui a la fonction de complément d'objet du verbe principal (une phrase). Finalement, il y a la proposition subordonnée participe qui a la fonction de complément circonstancielle de temps (aucun), complément circonstancielle de cause (aucun), complément circonstancielle de condition (aucun), et complément circonstancielle de concession (une phrase).

Donc, on peut conclure que les propositions subordonnées circonstancielles conjonctives et les propositions subordonnées relative qui ont la fonction de complément du nom sont les propositions subordonnées le plus souvent trouvées dans cette recherche.

## **6. Remerciement**

Je tiens à remercier Dieu de Sa Grâce, parce que sans Son Aide, je n'aurais pas pu finir mon mémoire. Ensuite, Je remercie à mes parents et ma famille qui me supportent et me donnent leur amour sans cesse. Et puis, je remercie également à Madame Sri Rejeki Urip et Madame Anastasia Pudjitrherwanti en tant que les directrices de mon mémoire qui m'ont guidé dans mon travail et m'ont aidé à trouver des solutions pour avancer. Je souhaite particulièrement remercier à Monsieur Isfajar Ardinugroho, en tant qu'examineur pour son précieuse aide à la relecture et à la correction de mon mémoire. Et finalement, je remercie à mes amis de la littérature française de l'Unnes de leurs gentilleses.

## **7. Bibliographie**

Abu-Ssydeh, Abdul-Fattah dan Najib Jarad. 2015. *Complex Setences in English Legislative Textes: Pattern and Translation Strategies*. Volume XVI. Page 77-110. UAE: University of Sharjah.

Amalia, Riezha. 2013. *Analisis Kalimat Majemuk dalam Komik Schneewittchen: Tanz Im Wald pada Majalah Anak Disney Prinzessin Edisi Nomor Dua Tahun 2005 Ditinjau dari Aspek Sintaksis*. Mémoire. Universitas Indonesia. Jakarta.

- Baryadi, Pratomo. 2007. "Rutan Klausa dalam Kalimat Majemuk Subordinatif Bahasa Indonesia: Kajian dari Prespektif Sintaksis dan Wacana. *Humaniora*. Volume XIX. Nomor 3. Page 224-231. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Crocker, Mary E. Coffman. 2005. *Schaum's Outline of French Grammar: Edisi Keempat*. Jakarta: Erlangga.
- Delatour, dkk. 2004. *Grammaire Française*. Paris: Harchette.
- Flaubert, Gustave. 1929. *Madame Bovary*. Paris: Librairie de France.
- Grevisse, Maurice. 1968. *Cours d'Analyse Grammatical*. Paris: Gembloux Éditions Duculot.
- Grevisse, Maurice. 2005. *Le Petit Grevisse: Grammaire Française*. Bruxelles: De Boeck & Larcier.
- Grevisse, Maurice dan André Goosse. 2008. *Le Bon Usage 14<sup>e</sup> édition*. Paris: Duculot.
- Gordon, Petter C. dan Matthew W. Lowder. 2012. *Complex Sentence Processing: A Review of Theoretical Perspectives on the Comprehension of Relative Clauses*. USA: University of North Carolina.
- Ibtissam, Kalfali. 2003. *Defaillance Linguistique dans L'Emploi de la Phrase Complexe: Vers Une Approche Syntaxique*. Mémoire. Université Mohammed Khider, Biskra, République Algérienne Democratique.
- Kommeri, Noora. 2009. *Analyse des Difficultés des Finnophones dans la Maîtrise des Phrases Complexes Françaises dans Les Tets Yki*. Mémoire de Master. Université de Jyväskylä, Romane.

- Košařová, Ivana. 2017. *Les Phrases Complexes: Juxtaposition, Coordination, et Subordination*. Thesis. Západočeská: Univerzita v Plzni.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Léon, Pierre, dan Parth Batt. 2005. *Structure du Française Moderne: Introduction à l'Analyse Linguistique*. Toronto: Canadian Scholar's Press Inc.
- Lessard, G. 1996. *Introduction à la Linguistique Française*. Kingston: Queen's University.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Martin, J dan J. Lecomte. 1962. *Grammaire Française*. Paris: Masson et C<sup>I-E</sup>.
- Mauger. G. 1955. *Cours de Langue et de Civilisation Française*. Paris: Librairie Hachette.
- Noviana, Rina Dian. 2011. *Konjungsi Temporal Bahasa Perancis dalam Majalah Marie Claire*. Mémoire. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Prastuti, Dwi. 2012. *Kalimat Majemuk Subordinatif dengan Anak Kalimat Atributif dalam Bahasa Rusia*. Mémoire. Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Rahayu, Siti Perdi. 2017. *Sintaksis Bahasa Perancis*. Yogyakarta: TamanPena.com.
- Ramlan. 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta : CV. Karyono.
- Subiyantoro. 2003. "Relasi Kausal dalam Bahasa Perancis dan Bahasa Indonesia". *Humaniora*. Volume XV. Nomor 2. Page 146-153. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Perss.

Yulanda, Silvana. 2015. *Kalimat Majemuk dalam Novel Rantau I Muara dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar*. Lampung: Universitas Negeri Lampung.

Yunitamara, Shela. 2016. *Deskripsi Kalimat Majemuk dalam Gambar Tampilan Blackberry Messenger sebagai Bahan Ajar Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.

## **WEBOGRAPHIE**

Anonym. 2018. *Le Phrases Complexe*.  
Tersedia: <https://www.linguistes.com>.  
(diakses pada 25 November 2018)

Anonym. 2019. *Les Proposition Subordonnées*.  
Tersedia: <https://www.etudes-litteraires.com>.  
(diakses pada 15 April 2019)

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>EXTRAIT</b> .....	x
<b>RESUMÉ</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xxx
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.5 Sistematika Penulisan .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS</b>	
2.1 Tinjauan Pustaka .....	7
2.2 Landasan Teori .....	14
2.2.1 Sintaksis ( <i>Syntaxe</i> ) .....	14
2.2.2 Kalimat ( <i>La Phrase</i> ) .....	16

2.2.3	Jenis Kalimat ( <i>Les Types des Phrases</i> ) .....	17
2.2.3.1	<i>Les Propositions Indépendantes</i> .....	17
2.2.3.2	<i>Les Propositions Dépendantes</i> .....	18
2.2.3.3	Kalimat Majemuk ( <i>Les Phrases Complexes</i> ) ...	18
2.2.4	Bentuk dan Fungsi kalimat Majemuk Bertingkat .....	22
2.2.4.1	Bentuk Kalimat Majemuk Bertingkat .....	22
2.2.4.2	Fungsi Kalimat Majemuk Bertingkat .....	33
2.3	Kerangka Berpikir .....	49
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
3.1	Pendekatan Penelitian .....	50
3.2	Objek Penelitian dan Sumber Data .....	51
3.3	Data dan Konteks Data .....	51
3.4	Metode dan Teknik Penyediaan Data .....	51
3.5	Metode dan Teknik Analisis Data .....	53
3.6	Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data .....	57
 <b>BAB IV ANALISIS KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT DALAM NOVEL MADAME BOVARY KARYA GUSTAVE FLAUBERT</b>		
4.1	Bentuk dan Fungsi Kalimat Majemuk Bertingkat dalam Novel <i>Madame Bovary</i> Karya Gustave Flaubert .....	58
4.1.1	Bentuk dan Fungsi Kalimat Majemuk Bertingkat <i>Complétive</i> .....	59
4.1.2	Bentuk dan Fungsi Kalimat Majemuk Bertingkat <i>Circonstancielle</i> .....	67

4.1.3 Bentuk dan Fungsi Kalimat Majemuk Bertingkat	
<i>Intérrogatif</i> .....	89
4.1.4 Bentuk dan Fungsi Kalimat Majemuk Bertingkat	
Relatif .....	91
4.1.5 Bentuk dan Fungsi Kalimat Majemuk Bertingkat	
Intinitif .....	94
4.1.6 Bentuk dan Fungsi Kalimat Majemuk Bertingkat	
Partisip .....	95
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	97
5.2 Saran .....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	100
<b>LAMPIRAN</b> .....	103



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting sebagai alat komunikasi bagi manusia. Selain itu, melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan maksud yang ada dalam pikirannya serta dapat mengetahui maksud ujaran dari lawan bicaranya. Chaer (1995:19) mengungkapkan bahwa bahasa digunakan manusia untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, konsep, atau juga perasaan. Bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat yang terdiri dari dua bagian dasar, yaitu bentuk ujaran (bahasa) dan makna (isi) bahasa.

Dalam berbahasa juga digunakan kaidah atau aturan untuk berbahasa sehingga tujuan dari komunikasi tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Salah satu cabang ilmu yang mengatur mengenai berbahasa adalah sintaksis. Ramlan (1981:1) mengungkapkan bahwa sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa.

Menurut Grevisse (2008:15), *la syntaxe étudie les relations entre les mots dans la phrase: l'ordre des mots, l'accord sont des phénomènes de syntaxe.*

“Sintaksis mempelajari hubungan antara dua kata dalam suatu kalimat: struktur kata, akord merupakan fenomena dalam sintaksis.”

Selanjutnya Grevisse (2008:221) menyatakan bahwa, *la phrase est une forme linguistique indépendante, qui n'est pas incluse dans une forme linguistique plus large.*

“Kalimat merupakan sebuah satuan linguistik yang dapat berdiri sendiri, dan tidak termasuk dalam satuan linguistik yang lebih luas.”

Pengertian tersebut diperjelas oleh Delatour (2004:10) yang mengemukakan bahwa kalimat adalah kumpulan kata-kata yang membentuk satu kesatuan makna. Pada bahasa tulis, kata pertama diikuti oleh huruf kapital dan kata terakhir berikutnya diikuti titik (.), tanda seru (!), tanda tanya (?), atau tanda berhenti.

*“Une phrase est un assemblage des mots formant une unité de sens. A l’écrit, le premier mot commence par une majuscule et le dernier est suivi d’un point (.), d’un point d’exclamation (!), d’un point d’interrogation (?) ou d’un point de suspension (Delatour, 2004:10).”*

Martin dan Lecomte (1962: 178) membagi kalimat menjadi tiga jenis, yaitu *les propositions indépendantes*, *les propositions dépendantes* yang terdiri dari *les propositions principales* dan *les propositions subordonnées* dan kalimat majemuk (*les phrases complexes*) yang terdiri dari *la juxtaposition*, *la coordination*, dan *la subordination*.

*La proposition indépendante, toute propositions qui n’a aucune fonction grammaticale par rapport à une autre qui ne dépend grammaticalement d’aucune autre et dont aucune autre ne dépend.* (Martin dan Lecomte 1962:119)

“Kalimat independen, semua kalimat yang tidak mempunyai fungsi tata bahasa dalam hubungannya dengan yang lain, sehingga tidak bergantung satu sama lain.”

*Deux ou plusieurs propositions peuvent être reliées par des connecteurs, mots qui précisent la nature du rapport entre les propositions (temps, cause, conséquences, etc): et, ou, ni, mais, or, car, donc, pourtant, c’est pourquoi, d’ailleurs, puis, etc* (Delatour 2004:12).

“Dua atau lebih klausa yang dapat terhubung dengan penghubung, kata yang menentukan hubungan antara kata keterangan (waktu, sebab, akibat, dll) diantaranya seperti: dan, atau, atau, tetapi, karena, oleh karena itu, namun, itulah mengapa, disisi lain, kemudian, dll.”

Kalimat majemuk bertingkat (*la subordination*) adalah kalimat yang memiliki dua klausa yang kedudukannya tidak setara atau sederajat yang salah satu klausa sebagai klausa utama atau induk kalimat (*la proposition principale*) dan klausa yang lain merupakan klausa penjelas atau anak kalimat (*la proposition subordonnée*).

Selanjutnya Delatour (2004:12) menyatakan bahwa *la juxtaposition est deux ou plusieurs propositions peuvent se suivre sans être reliées les unes aux autres. La juxtaposition s'emploie beaucoup à l'oral.*

“Kalimat majemuk jukstaposisi adalah dua atau lebih klausa yang dapat diikuti tanpa terhubung satu sama lain. Kalimat majemuk jukstaposisi banyak digunakan pada bahasa lisan.”

Martin dan Lecomte (1962: 181) menjelaskan bahwa kalimat majemuk bertingkat (*la proposition subordonnée*) dibagi menjadi enam bentuk, yaitu: *la proposition subordonnée complétive, la proposition subordonnée circonstancielle, la proposition subordonnée interrogatif, la proposition subordonnée relative, la proposition subordonnée infinitive, dan la proposition subordonnée participe* yang masing-masing memiliki fungsi tersendiri.

Kalimat majemuk bertingkat banyak ditemukan pada sebuah karangan utuh antara lain, novel, cerpen, komik, maupun majalah. Karangan-karangan tersebut termasuk ke dalam wacana dalam tataran linguistik. Wacana merupakan satuan bahasa yang lebih tinggi dari kalimat dan dapat digunakan untuk berkomunikasi. Wacana dalam bentuk lisan biasanya direalisasikan melalui siaran televisi maupun radio, sedangkan wacana dalam tulisan direalisasikan dalam bentuk karya sastra salah satunya adalah novel.

Penelitian mengenai kalimat majemuk (*la phrase complexe*) dalam bahasa Perancis masih sangat jarang ditemukan, khususnya kalimat majemuk bertingkat (*la proposition subordonnée*). Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih dalam mengenai bentuk beserta fungsi kalimat majemuk bertingkat yang terdapat dalam novel bahasa Perancis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan

sumber data dalam novel Perancis *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert yang merupakan salah satu novel klasik yang sangat terkenal. Peneliti menggunakan novel tersebut sebagai objek penelitian karena peneliti sangat menyukai karya sastra klasik yang menggambarkan realita kehidupan yang terjadi pada masa tersebut, selain itu dari hasil pengamatan awal banyak ditemukan kata majemuk yang terdapat dalam novel tersebut. Hal itulah yang mendasari peneliti mengambil objek penelitian kalimat majemuk bertingkat dalam novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bentuk dan fungsi kalimat majemuk bertingkat apa sajakah yang terdapat pada novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menemukan dan mengidentifikasi bentuk dan fungsi kalimat majemuk bertingkat yang terdapat pada novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari suatu penelitian akan menggambarkan nilai dan kualitas penelitian tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis, maupun secara praktis.

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memperkuat teori mengenai kalimat majemuk (*la phrase complexe*) dalam bahasa Perancis khususnya dalam kalimat majemuk bertingkat (*la proposition subordonnée*).

Selain itu, peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat menyempurnakan penelitian yang sudah ada sebelumnya mengenai kalimat majemuk (*la phrase complexe*) dalam bahasa Perancis.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Pembelajar Linguistik

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai kalimat majemuk (*la phrase complexe*) khususnya dalam kalimat majemuk bertingkat (*la proposition subordinnée*) dalam bahasa Perancis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

### b. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat lebih memahami mengenai bentuk dan fungsi kalimat majemuk bertingkat (*la proposition subordinnée*) dalam bahasa Perancis.

## 1.5 Sistematika Skripsi

Agar diperoleh gambaran yang jelas mengenai skripsi ini, maka akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai sistematika penulisannya. Skripsi ini terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian pokok, dan bagian akhir. Adapun struktur skripsi sebagai berikut.

### **BAGIAN AWAL**

Bagian awal skripsi terdiri atas sampul, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan, motto dan persembahan, prakata, abstrak, *résumé*, dan daftar isi.

### **BAGIAN POKOK**

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi uraian tentang latar belakang masalah yang di dalamnya juga terdapat uraian mengenai alasan data tersebut perlu untuk diteliti, rumusan masalah yang menguraikan permasalahan yang muncul sehingga

data tersebut harus diteliti, tujuan penelitian yang berisi tujuan dilaksanakannya penelitian, manfaat penelitian yang berisi manfaat dilaksanakannya penelitian, dan sistematika skripsi yang membantu pembaca agar tidak kebingungan menentukan alur penulisan skripsi.

BAB II berisi tinjauan pustaka yaitu penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap penelitian pada skripsi ini. Selain itu juga terdapat landasan teori yang berisi pembahasan masalah dalam penelitian ini. Teori yang disampaikan meliputi pengertian sintaksis (*syntaxe*), pengertian kalimat (*la phrase*), jenis kalimat majemuk, bentuk dan fungsi kalimat majemuk bertingkat. Selain itu juga terdapat kerangka berpikir yang merupakan alur penulisan skripsi ini.

BAB III mengemukakan metode penelitian yang berisi langkah-langkah yang digunakan dalam penulisan penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, objek penelitian dan sumber data, data dan konteks data, metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, serta metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

BAB IV berisi hasil analisis penelitian. Dalam hal ini berupa penjelasan mengenai bentuk dan fungsi kalimat majemuk yang terdapat dalam novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert.

BAB V adalah penutup yang berisikan kesimpulan keseluruhan isi penelitian ini dan saran-saran yang dikemukakan oleh penulis.

## **BAGIAN AKHIR**

Bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka yang mencantumkan sumber data maupun teori yang digunakan, selain itu juga berisi lampiran yang berupa tabel data hasil penelitian tersebut.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Dalam bab ini dibahas mengenai tinjauan pustaka dan landasan teoretis. Tinjauan pustaka merupakan tinjauan kembali tentang masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Dengan hal tersebut dapat dipastikan mengenai teori dan sumber yang telah diteliti sebelumnya, sedangkan landasan teori akan membahas mengenai teori-teori dari para ahli bahasa yang relevan dengan penelitian ini, yakni mengenai teori sintaksis (*syntaxe*), kalimat (*la phrase*), jenis kalimat majemuk, serta bentuk dan fungsi kalimat majemuk bertingkat yang digunakan untuk menjelaskan tentang permasalahan yang akan diteliti. Dalam bab ini juga disajikan kerangka berpikir yang memuat konsep atau gambaran susunan pemecahan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Berikut merupakan paparan dari tinjauan pustaka dan landasan teoretis yang berperan penting dalam penelitian:

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penulis menemukan beberapa kajian-kajian sejenis meskipun dengan teori-teori yang berbeda. Ada beberapa penelitian yang meneliti objek penelitian yang hampir sama dengan yang penulis kaji, yakni mengenai kalimat majemuk. Berikut beberapa diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Dian Noviana pada tahun 2011 dari Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Konjungsi Temporal Bahasa Perancis dalam Majalah *Marie Claire*”, mengenai konjungsi temporal bahasa Perancis. Hasil penelitian berupa ditemukannya 37 konjungsi temporal dalam majalah *Marie Claire*. Penelitian tersebut cukup relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis yakni mengenai kalimat majemuk dalam bahasa Perancis, sebab konjungsi temporal merupakan salah satu ciri untuk menentukan apakah kalimat tersebut berupa kalimat

majemuk atau bukan. Konjungsi temporal berfungsi sebagai penghubung antar klausa yang berperan sebagai *circonstancielle de temps* (keterangan waktu). Hal itu juga merupakan salah satu fungsi dari kalimat majemuk yang akan dikaji oleh peneliti.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Subiyantoro pada tahun 2003 dalam bentuk jurnal nasional yang berjudul “Relasi Klausal dalam Bahasa Perancis dan Bahasa Indonesia”, mengenai relasi kausal yang ditimbulkan oleh hubungan antara klausa yang satu dan klausa yang lain dalam kalimat majemuk bertingkat baik pada bahasa Perancis maupun pada bahasa Indonesia. Penelitian tersebut mengambil berbagai sumber penelitian dalam bahasa Perancis, seperti novel, majalah, buku, dsb. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa relasi kausal dalam bahasa Perancis maupun bahasa Indonesia dapat diungkapkan secara eksplisit dan implisit. Dalam kalimat majemuk bahasa Perancis secara eksplisit direalisasikan dengan bantuan konjungsi yang menyatakan sebab atau preposisi tertentu yang susunannya selalu diikuti infinitif. Namun, dalam kalimat majemuk bahasa Indonesia pengungkapan relasi kausal dengan menggunakan preposisi sebagai penanda sebab tidak dapat diterapkan karena dalam bahasa Indonesia preposisi hanya berfungsi sebagai pembentuk frasa preposisional tidak untuk menggabungkan antar klausa. Penelitian tersebut cukup relevan dengan penelitian penulis, yakni mengkaji mengenai kalimat majemuk dalam bahasa Perancis.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Silvana Yulanda pada tahun 2015 dari Universitas Negeri Lampung. Penelitian tersebut berbentuk jurnal nasional yang berjudul “Kalimat Majemuk dalam Novel Rantau I Muara dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar” mengenai penggunaan kalimat majemuk yang terdapat dalam novel Rantau I Muara karya Ahmad Fuadi. Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan teori Putrayasa mengenai indikator untuk menentukan penggunaan kalimat majemuk. Korpus data yang digunakan adalah kalimat yang terindikasi kalimat majemuk pada



novel Rantau I Muara karya Ahmad Fuadi. Hasil temuan dari penelitian tersebut adalah (1) penggunaan kalimat majemuk terdapat tiga macam, yakni kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran. Bentuk yang paling banyak ditemukan adalah kalimat majemuk bertingkat dengan jumlah 154 kalimat, kalimat majemuk setara berjumlah 134 kalimat, dan kalimat majemuk campuran berjumlah 105 kalimat. (2) implikasi penggunaan kalimat majemuk pada novel Rantau I Muara karya Ahmad Fuadi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dapat dilihat melalui indikator dalam pembelajaran serta langkah-langkah pada proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Silvana Yulanda tersebut memang dalam bahasa Indonesia, akan tetapi sebagian besar aspek penelitian sangat relevan dengan penelitian penulis karena dalam penelitian ini akan menjelaskan mengenai kalimat majemuk, jenis kalimat majemuk, fungsi kalimat majemuk dan kalimat majemuk yang paling dominan dalam novel berbahasa Perancis *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Shela Yunitamara pada tahun 2016 dari Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Deskripsi kalimat Majemuk dalam Gambar Tampilan *BlackBerry Messenger* sebagai Bahan Ajar Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP”. Penelitian tersebut mengenai pendeskripsian kalimat majemuk dalam gambar tampilan *BlackBerry Messenger*, mendeskripsikan penggunaan konjungsi kalimat majemuk dalam gambar tampilan *BlackBerry Messenger*, dan memaparkan manfaat konjungsi dalam gambar tampilan *BlackBerry Messenger* sebagai bahan ajar di SMP. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Markhamah mengenai ragam kalimat majemuk. Hasil penelitian tersebut yakni terdapat 32 kalimat yang membentuk dua jenis kalimat majemuk, yakni kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Penelitian yang dilakukan oleh Shela Yunitamara ini memiliki persamaan dengan penelitian saya, yakni penelitian sama-sama akan membahas mengenai penggunaan konjungsi dan manfaat konjungsi dalam kalimat majemuk

yang terdapat pada objek penelitian. Dimana objek penelitian saya adalah kalimat yang terindikasi kalimat majemuk dalam novel berbahasa Perancis berjudul *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Prastuti pada tahun 2012 dari Universitas Padjadjaran yang berjudul “Kalimat Majemuk Subordinatif dengan Anak Kalimat Atributif dalam Bahasa Rusia”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Vinogradov mengenai kalimat majemuk dalam bahasa Rusia. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu, bahwa kalimat majemuk subordinatif dengan anak kalimat atributif memiliki konjungsi yang dapat menghubungkan antar klausa (induk kalimat dan anak kalimat). Konjungsi tersebut dapat berupa pronomina relatif. Dimana hal ini juga berlaku dalam bahasa Perancis.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Riezha Amalia pada tahun 2013 dari Universitas Indonesia yang berjudul “Analisis Kalimat Majemuk dalam Komik *Schneewittchen: Tanz Im Wald* yang Terdapat Pada Majalah Anak *Disney Prinzessin* Edisi Nomor Dua Tahun 2005 Ditinjau dari Aspek Sintaksis”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Hult dan Howard mengenai jenis kalimat majemuk dalam bahasa Jerman. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu, memaparkan jenis-jenis kalimat majemuk yang terdapat dalam komik tersebut dan mengetahui kalimat majemuk yang paling dominan dalam komik *Schneewittchen: Tanz Im Wald*. Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang saya lakukan meskipun dalam penelitian data yang dikaji dalam bahasa Jerman, tentunya peneliti akan mengkaji hal yang sama dalam bahasa Perancis menggunakan sumber data yang berbeda, yakni novel berbahasa Perancis berjudul *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert.
7. Pada tahun 2007 dalam jurnal *Humaniora* volume 19, Pratomo Baryadi membahas mengenai “Rutan Klausa dalam Kalimat Majemuk Subordinatif Bahasa Indonesia: Kajian dari Prespektif Sintaksis dan Wacana”. Jurnal tersebut membahas mengenai kalimat majemuk koordinatif dan kalimat majemuk subordinatif dalam bahasa Indonesia dimana hal tersebut juga

berlaku dalam bahasa Perancis. Dalam jurnal tersebut Pratomo menjelaskan mengenai hubungan klausal antar kalimat sehingga dapat disebut sebagai kalimat majemuk koordinatif maupun kalimat majemuk subordinatif, serta fungsi dari masing-masing klausal dalam kalimat majemuk tersebut. Penelitian ini relevan dengan penelitian saya dalam bahasa Perancis.

Adapun penelitian berbentuk jurnal internasional, yaitu sebagai berikut:

1. Kalfali Ibissam (2003) dari Université Mohammed Khider, Biskra, Republique Algerienne Democratique dalam bentuk jurnal internasional berjudul "*Defaillance Linguistique dans L'Emploi de la Phrase Complexe: Vers Une Approche Syntaxique*", meneliti mengenai kegagalan linguistik dalam penggunaan kalimat majemuk (kompleks) dengan pendekatan sintaksis. Penelitian tersebut menggunakan teori Danielle Leeman mengenai jenis-jenis kalimat majemuk. Dalam penelitian ini Kalfali meneliti kegagalan linguistik berupa kegagalan gramatikal yang dilakukan oleh siswa sekolah tahun kedua di *Lycée Mohammed Laarbi Ben Mhidi dans la wilaya de Biskra* ketika menggunakan kalimat majemuk. Hasil penelitian Kalfali menunjukkan bahwa siswa-siswa tersebut banyak melakukan kesalahan gramatikal ketika mengerjakan soal ujian yang banyak menggunakan kalimat majemuk (*la phrase complexe*) dibandingkan menggunakan kalimat sederhana (*la phrase simple*) yang mana sebagian besar juga cukup kesulitan membedakan kalimat-kalimat tersebut. Persamaan penelitian Kalfali dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama meneliti kalimat majemuk dalam bahasa Perancis meskipun dengan objek penelitian yang berbeda.
2. Noora Kommeri (2009) dari Université de Jyväskylä, Romane dalam bentuk jurnal internasional berjudul "*Analyse des Difficultés des Finnophones dans la Maîtrise des Phrases Complexes Françaises dans Les Tets Yki*", meneliti mengenai analisis kesulitan *finnophones* dalam penguasaan kalimat majemuk berbahasa Perancis pada soal ujian Yki.

Hasil penelitian Noora berupa kesulitan yang dihadapi siswa dalam mengerjakan tes Yki pada jenjang menengah maupun mahir terutama dalam soal mengenai kalimat majemuk. Kebanyakan siswa tersebut dalam kategori pemahaman lebih banyak melakukan kesalahan berupa *propositions complétives*, yang mana 19 dari 25 soal para siswa tersebut bermasalah pada kala waktu maupun bentuk ketika menggunakan kalimat majemuk. Persamaan penelitian Noora dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama meneliti kalimat majemuk dalam bahasa Perancis meskipun dengan objek penelitian yang berbeda.

3. Ivana Košarová (2017) dari Západočeská Univerzita v Plzni, Fakulta Filozofická dalam bentuk penelitian studi Master berjudul “*Les Phrases Complexes: Juxtaposition, Coordination et Subordination*”, meneliti mengenai analisis kritis penggunaan dua *méthode* yang biasa digunakan didalam kelas untuk mempelajari kalimat majemuk oleh siswa menengah atas Gymnázium Plzeň. Hasil penelitian Ivana berupa pembuktian bahwa kedua *méthode*, yaitu *Connexions* dan *Écho* belum cukup untuk mempelajari kalimat majemuk tersebut, karena dalam kedua *méthode* tersebut tidak banyak dijelaskan mengenai *proposition* yang menjadi acuan untuk menentukan kalimat majemuk. Dalam *méthode* tersebut justru banyak ditemukan kalimat lain dengan tata bahasa yang sangat tinggi, sehingga membuat siswa di Gymnázium Plzeň mengalami kesulitan untuk mempelajarinya. Persamaan penelitian Ivana dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama meneliti kalimat majemuk dalam bahasa Perancis meskipun dengan objek penelitian yang berbeda.
4. Abdul-Fattah Abu-Ssydeh and Najib Jarad (2015) dari University of Sharjah, UAE dalam bentuk jurnal internasional volume 16 yang berjudul “*Complex Sentences in English Legislative Texts: Pattern and Translation Strategies*”, meneliti mengenai masalah yang dihadapi oleh penerjemah bahasa Inggris dalam menerjemahkan teks legislatif khususnya teks yang banyak mengandung kalimat majemuk dalam bahasa Inggris ke bahasa sasaran, yakni bahasa Arab. Hasil penelitian Abdul-Fattah

mengungkapkan bahwa dalam teks legislatif mengandung berbagai bentuk kalimat majemuk yang dapat diketahui ciri-cirinya masing-masing untuk memudahkan para penerjemah dalam menerjemahkannya kedalam bahasa Arab, sehingga didapat strategi yang paling mudah untuk diterapkan para penerjemah. Fokus dari penelitian ini adalah penerjemah harus menguasai masing-masing tata gramatikal dari bahasa tersebut, yakni bahasa Inggris dan bahasa Arab. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni sama-sama meneliti mengenai kalimat majemuk, meskipun sumber data yang diteliti berbeda dan tentunya penelitian penulis dalam bahasa Perancis.

5. Petter C. Gordon dan Matthew W. Lowder (2012) dari University of North Carolina at Chapel Hill dalam bentuk jurnal internasional yang berjudul “*Complex Sentence Processing: A Review of Theoretical Perspectives on the Comprehension of Relative Clauses*”, meneliti mengenai proses pembentukan kalimat majemuk dalam *me-review* teori prespektif pada *Comprehension of Relative Clauses*. Hasil penelitian tersebut berupa ditemukannya berbagai bentuk dan metode dalam proses pembentukan kalimat majemuk pada buku *Comprehension of Relative Clauses*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yakni sama-sama mengkaji mengenai kalimat majemuk, meskipun penelitian tersebut dalam bahasa Inggris. Namun, penelitian tersebut cukup relevan dengan penelitian penulis yang tentu saja dalam bahasa Perancis.

Berdasarkan referensi-referensi penelitian terdahulu yang tercantum di atas, maka penulis memilih judul “*Les Propositions Subordonnées dalam Novel Madame Bovary Karya Gustave Flaubert*”. Penelitian ini dilakukan karena belum pernah ada yang meneliti mengenai kalimat majemuk bertingkat dalam bahasa Perancis dengan sumber data novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert. Oleh karena itu, peneliti menggunakan novel tersebut untuk menemukan keseluruhan dari kalimat

majemuk bertingkat dalam bahasa Perancis dan menganalisisnya berdasarkan bentuk dan fungsi dari kalimat majemuk tersebut.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Pada bagian ini akan dipaparkan sejumlah pendapat ahli bahasa yang terdapat dalam berbagai sumber sebagai acuan dalam penelitian ini. Penelitian ini menganalisis mengenai Kalimat Majemuk Bertingkat dalam Novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert (*Les Propositions Subordonnée dans Le Roman de Madame Bovary par Gustave Flaubert*). Dalam bab ini disajikan mengenai teori sintaksis (*syntaxe*) menurut Grevisse (2008), teori yang digunakan untuk menjelaskan kalimat (*la phrase*) menggunakan teori Grevisse (2008) dan teori Martin dan Lecomte (1962), teori yang digunakan untuk menjelaskan jenis kalimat Martin dan Lecomte (1962), dan teori yang digunakan untuk menjelaskan bentuk dan fungsi kalimat majemuk bertingkat menggunakan teori Martin dan Lecomte (1962). Selain dari teori para ahli tersebut di atas, peneliti juga menggunakan sedikit penambahan dari teori Delatour (2004), Mauger (1955), Léon dan Batt (2008) dan jurnal untuk lebih memperjelas penelitian mengenai kalimat majemuk bertingkat dalam bahasa Perancis ini. Namun sebelum membahas lebih lanjut mengenai teori-teori tersebut, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian sintaksis, dan juga jenis-jenis kalimat dalam bahasa Perancis berikut ini.

### **2.2.1 Sintaksis (*Syntaxe*)**

Sintaksis adalah cabang linguistik yang mempelajari pengaturan dan hubungan kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa (Kridalaksana 2008:223). Sedangkan menurut Ramlan (1982:1) sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa.

Hal tersebut diperjelas dengan penjelasan Grevisse (2008:15), *la syntaxe étudie les relations entre les mots dans la phrase: l'ordre des mots, l'accord sont des phénomènes de syntaxe.*

“Sintaksis mempelajari hubungan antara dua kata dalam suatu kalimat: struktur kata, akord merupakan fenomena dalam sintaksis.”

Léon dan Batt (2005:183) berpendapat bahwa *la syntaxe d'une langue est constituée d'un ensemble de règles qui décrivent les structures phrastiques appartenant au répertoire de cette langue.*

“Sintaksis sebuah bahasa dibentuk dari seperangkat aturan yang menggambarkan struktur kalimat yang termasuk ke dalam bagian bahasa tersebut.”

Lessard (1996:79) berpendapat bahwa:

*“La syntaxe est le domaine de la linguistique qui s'occupe de l'étude des Phrases.”*

“Sintaksis adalah bidang linguistik yang mengkaji kalimat.”

Selanjutnya Léon dan Batt mendeskripsikan mengenai tujuan pokok dari kajian sintaksis, yakni : (1) mendefinisikan struktur pengelompokan dalam menentukan kemungkinan kombinasi dari pengkategorian kata, (2) menetapkan struktur kalimat dengan suatu kesatuan kombinasi yang memungkinkan terbentuknya kalimat, serta (3) menggambarkan kemungkinan interpretasi dari struktur sintaksis yang berbeda dalam memberikan definisi yang tepat mengenai gagasan tradisional seperti subjek gramatikal, predikat, pelengkap objek langsung, serta pelengkap objek tidak langsung (Léon dan Batt 2005:183).

*“L'analyse syntaxique a trois buts principaux: définir la structure des groupes, en précisant les combinaisons possibles des catégories de mots; établir la structure des phrases, en spécifiant les combinaisons des groupes qui permettent de former des phrases; décrire les interprétations possibles des différentes structures syntaxiques, en fournissant une définition précise des notions traditionnelles telles que sujet grammatical, prédicat, complément d'objet direct, complément d'objet indirect, complément circonstanciel, etc (Léon dan Batt 2005: 183).”*

### 2.2.2 Kalimat (*La Phrase*)

Grevisse (2008:221) menyatakan bahwa *la phrase est l'unité de communication linguistique, c'est-à-dire qu'elle ne peut pas être subdivisée en deux ou plusieurs suites (phonique ou graphique) constituant chacune un acte de communication linguistique.*

“Kalimat merupakan sebuah satuan komunikasi linguistik, yang berarti tidak dapat dibagi menjadi dua atau lebih rangkaian (fonetik atau grafik) yang masing-masing merupakan sebuah tindakan dari komunikasi linguistik.”

Selanjutnya Grevisse (2008:221) menjelaskan lebih singkat bahwa *la phrase est une forme linguistique indépendante, qui n'est pas incluse dans une forme linguistique plus large.*

“Kalimat merupakan sebuah satuan linguistik yang dapat berdiri sendiri, dan tidak termasuk dalam satuan linguistik yang lebih luas.”

*La phrase est le plus souvent constituée de plusieurs mots, et notamment de deux éléments fondamentaux, le sujet et le prédicat* (Grevisse 2008:222).

“Kalimat lebih sering dibentuk dari beberapa kata, dan lebih sering dari dua elemen dasar, subjek dan predikat”.

Menurut Martin dan Lecomte (1962:178) *tout ce que nous exprimons par par le langage se formule par des phrases. La phrase constitue l'unité de langage par excellence.*

“Semua yang kami teliti melalui bahasa terbentuk oleh banyak kalimat. Kalimat tersebut merupakan kesatuan bahasa yang utama.”

Selanjutnya Martin dan Lecomte (1962:178) menambahkan bahwa bentuk dasar dari sebuah kalimat adalah kalimat tersebut terdiri dari sebuah kata.

*“La forme la plus élémentaire de la phrase est celle où elle se réduit à un mot.”*



Pengertian tersebut diperjelas oleh Delatour (2004:10) yang mengemukakan bahwa kalimat adalah kumpulan kata-kata yang membentuk satu kesatuan makna. Pada bahasa tulis, kata pertama diikuti oleh huruf kapital dan kata terakhir berikutnya diikuti titik (.), tanda seru (!), tanda tanya (?), atau tanda berhenti.

*“Une phrase est un assemblage des mots formant une unité de sens. A l’écrit, le premier mot commence par une majuscule et le dernier est suivi d’un point (.), d’un point d’exclamation (!), d’un point d’interrogation (?) ou d’un point de suspension (Delatour, 2004:10)”.*

### **2.2.3 Jenis Kalimat (*Les Types des Phrases*)**

Martin dan Lecomte (1962: 178) membagi kalimat menjadi tiga jenis, yaitu *les propositions indépendantes*, *les propositions dépendantes* yang terdiri dari *les propositions principales* dan *les propositions subordonnées* dan kalimat majemuk (*les phrases complexes*) yang terdiri dari *la juxtaposition*, *la coordination*, dan *la subordination*.

#### **2.2.3.1 *Les Propositions Indépendantes***

*La proposition indépendante, toute propositions qui n’a aucune fonction grammaticale par rapport à une autre qui ne dépend grammaticalement d’aucune autre et dont aucune autre ne dépend.* (Martin dan Lecomte 1962:119)

“Kalimat independen, semua kalimat yang tidak mempunyai fungsi tata bahasa dalam hubungannya dengan yang lain, sehingga tidak bergantung satu sama lain.”

Contoh :

*Le soir tombait;* | *la lutte était ardente et noire*

***Indépendante***                      ***Indépendante***

(Malam telah tiba; perjuangan yang menggebu-gebu dan kelam)

### 2.2.3.2 *Les Propositions Dépendantes*

#### 1. *La proposition principale*

Menurut Mauger (1955: 166) kalimat utama mengendalikan kalimat penjelas.

*“La proposition principale, elle commande une proposition subordonnée.”*

#### 2. *La proposition subordonnée*

Menurut Mauger (1955: 166) kalimat penjelas secara umum diawali dengan konjungsi *subordination*, atau kata relatif, atau sebuah kata *interrogatif* untuk kalimat *l’interrogation indirecte*.

*“La proposition subordonnée, elle commence en général par une conjonction de subordination, ou par un mot relatif, ou par un mot interrogatif pour l’interrogation indirecte.”*

Selanjutnya Martin dan Lecomte (1962: 119) menjelaskan bahwa kalimat penjelas merupakan semua kalimat yang mempunyai fungsi gramatikal, yang berhubungan dengan kalimat lain dan secara tata bahasa bergantung padanya maka disebut kalimat utama.

*“La proposition subordonnée toute propositions qui a une fonction grammaticale par rapport à une autre proposition dont elle dépend grammaticalement et qui se nomme proposition principale.”*

Contoh :

Comme le soir tombait / Compostelle apparut.

***La Prop Sub.***

***La Prop Princ.***

(Karena malam telah tiba, *Compostelle* muncul)

### 2.2.3.3 *Kalimat Majemuk (Les Phrases Complexes)*

Delatour (2004: 10) menjelaskan bahwa kalimat majemuk terdiri atas dua verba yang dikonjugasikan atau lebih, kalimat tersebut juga terdiri atas dua klausa atau lebih.

*“La phrase complexe contient deux ou plusieurs verbes conjugués, elle est donc composée de deux ou plusieurs propositions”.*

Martin dan Lecomte (1962: 177) menambahkan bahwa klausa-klausa penyusun tersebut harus saling terkait satu sama lain, baik oleh rasa, maupun keduanya dalam hubungan tata bahasa.

*“...si c’est une phrase complexe, les propositions qui la constituent doivent être étroitement liées entre elles, soit par le sens, soit à la fois par le sens et par des liens grammaticaux”.*

Selanjutnya menurut Delatour, terdapat tiga jenis kalimat majemuk:

### 1. Kalimat Majemuk Setara (*La Coordination*)

Kalimat majemuk setara adalah kalimat majemuk yang terdiri atas beberapa kalimat yang setara atau sederajat kedudukannya.

*Deux ou plusieurs propositions peuvent être reliées par des connecteurs, mots qui précisent la nature du rapport entre les propositions (temps, cause, conséquences, etc): et, ou, ni, mais, or, car, donc, pourtant, c’est pourquoi, d’ailleurs, puis, etc* (Delatour 2004:12).

“Dua atau lebih klausa yang dapat terhubung dengan penghubung, kata yang menentukan hubungan antara kata keterangan (waktu, sebab, akibat, dan lain-lain) diantaranya seperti: dan, atau, atau, tetapi, karena, oleh karena itu, namun, itlah mengapa, disisi lain, kemudian, dll.”

Menurut Martin dan Lecomte (1962: 179) menjelaskan bahwa dalam kalimat majemuk, dua klausa yang mempunyai *nature* sama (*indépendantes* dan *principales* yang dipertimbangkan sebagai *proposition* dengan *nature* yang sama karena tidak dapat berdiri sendiri tanpa satu sama lain) bisa jadi merupakan *juxtaposées* atau *coordonnées*.

Contoh :

*Je sais, / je vois, / je crois, / je désabusée* → *La Juxtaposition*

(Saya tahu, saya melihat, saya percaya, saya kecewa)

*Je vins, / **mais** je cachai ma rase et mon pays* → *La Coordination*

(Saya datang, tetapi saya menyembunyikan pedangku dan negaraku)

## 2. Kalimat Majemuk Bertingkat (*La Subordination*)

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang memiliki dua klausa yang kedudukannya tidak setara atau sederajat dimana salah satu klausa sebagai klausa utama atau induk kalimat (*la proposition principale*) dan klausa yang lain merupakan klausa penjelas atau anak kalimat (*la proposition subordonnée*). Dalam hal ini, anak kalimat pada kalimat majemuk bertingkat tidak bisa berdiri sendiri karena dalam pemaknaan anak kalimat dibutuhkan konteks dari induk kalimat. Klausa ini membutuhkan klausa lain yaitu induk kalimat dan apabila dipisah salah satu klausa yaitu anak kalimat, maka anak kalimat tersebut tidak memiliki arti.

*La proposition subordonnée dépend de la proposition principale à laquelle elle est liée par un mot subordonnant* (Delatour 2004:13).

“Klausa penjelas tergantung pada klausa utama yang terikat oleh kata penjelas.”

Contoh :

*Antoine est très heureux **que** sa femme attende un enfant.*

(Antoine sangat bahagia bahwa istrinya menunggu kehadiran seorang anak)

Contoh di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat yang terdiri atas:

Klausa 1: *Antoine est très heureux (la proposition principale)*

Klausa tersebut merupakan klausa utama atau induk kalimat yang dapat bermakna jika berdiri sendiri, yaitu *Antoine sangat bahagia* tidak diperlukan penjelasan lebih.

Klausa 2: *Sa femme attende un enfant (la proposition subordonnée)*

Klausa tersebut merupakan klausa penjelas atau anak kalimat yang membutuhkan konteks awal untuk dapat memahami maknanya, sehingga kalimat tersebut membutuhkan klausa utama atau induk kalimat.

### 3. Kalimat Majemuk Jukstaposisi (*La Juxtaposition*)

Menurut Rahayu (2017: 45) menjelaskan bahwa kalimat majemuk *juxtaposition* adalah kalimat majemuk yang tidak menggunakan konjungsi (kata penghubung) untuk menggabungkan klausa yang satu dengan klausa yang lain. Penggabungan antara dua klausa atau lebih menggunakan tanda baca koma (,), titik koma (;) atau titik dua (:). Tanda-tanda baca tersebut dapat menyatakan makna yang bermacam-macam.

Selanjutnya oleh Delatour (2004:12) menyatakan bahwa *la juxtaposition est deux ou plusieurs propositions peuvent se suivre sans être reliées les unes aux autres. La juxtaposition s'emploie beaucoup à l'oral.*

“Kalimat majemuk jukstaposisi adalah dua atau lebih klausa yang dapat diikuti tanpa terhubung satu sama lain. Kalimat majemuk jukstaposisi banyak digunakan pada bahasa lisan”.

Menurut Martin dan Lecomte (1967: 179) *dans une proposition deux termes de même nature (deux sujets, deux compléments, etc) peuvent être juxtaposés, c'est-à-dire placés l'un à côté de l'autre sans mot de liaison (c'est-à-dire sans conjonction de coordination).*

“Dalam sebuah *proposition* yang mempunyai dua bentuk penulisan dengan *nature* yang sama (dua subjek, dua pelengkap, dll) bisa jadi adalah kalimat majemuk jukstaposisi, yaitu dengan ditempatkan bersebelahan tanpa kata tautan (yaitu tanpa konjungsi koordinatif).

Contoh :

*Il fait beau, allons nous promener.*

***Prop Sub. Prop Princ.***

(Cuaca bagus, ayo kita jalan-jalan)

Dalam contoh kalimat tersebut antara klausa utama dengan klausa penjelas langsung dihubungkan dengan tanda penghubung berupa tanda koma (,) tanpa menggunakan konjungsi apapun.

## 2.2.4 Bentuk dan Fungsi Kalimat Majemuk Bertingkat (*Les Propositions Subordonnées*)

Menurut Martin dan Lecomte (1962: 180) kalimat majemuk bertingkat merupakan *proposition dépendantes*, yang kehadirannya sangat penting agar sebuah kalimat menjadi masuk akal dan terkadang juga mengungkapkan gagasan yang mungkin merupakan bagian paling penting dari kalimat tersebut.

*“Les propositions subordonnées sont des propositions dépendantes, puisque – même si leur présence est indispensable pour que la phrase ait un sens, et si elles expriment parfois l’idée qui ne peut paraître la plus importante de la phrase.”*

Martin dan Lecomte (1962: 181) menjelaskan bahwa kalimat majemuk bertingkat (*la proposition subordonnée*) dibagi menjadi enam bentuk yaitu: *la proposition subordonnée complétive*, *la proposition subordonnée circonstancielle*, *la proposition subordonnée interrogatif*, *la proposition subordonnée relative*, *la proposition subordonnée infinitive*, dan *la proposition subordonnée participe* yang masing-masing memiliki fungsi tersendiri. Berikut ini adalah ulasannya.

### 2.2.4.1 Bentuk Kalimat Majemuk Bertingkat

#### 1. *La proposition subordonnée complétive*

Menurut Delatour (2004: 212) *les proposition subordonnées introduites par la conjonction que sont appelées la proposition complétives, parce qu’elles complètent la proposition principale.*

*“Les proposition subordonnées yang diawali dengan konjungsi que disebut dengan la proposition complétives, karena melengkapi la proposition principale.”*

Martin dan Lecomte (1962: 63) menjelaskan bahwa peran utama dari konjungsi *que* dalam kalimat bahasa Perancis adalah sebagai pengenal *la subordonnée complétive conjonctive* yang disebut dengan pelengkap *que*, karena konjungsi tersebut akan melengkapi

objek pada verba, terutama untuk menjelaskan proses dari *l'intelligence*, keinginan, dan perasaan. Tetapi, konjungsi tersebut juga berperan sebagai subjek atau menggantikan fungsi tambahan lain.

*“Le principal rôle de la conjonction que dont les emplois sont multiples dans la phrase française, est d’introduire la subordonnée complétive conjonctive qu’on nomme la complétive par que, parce qu’elle sert de complément d’objet à un grand nombre de verbes, notamment à ceux qui expriment une opération de l’intelligence, une volonté, un sentiment. Mais elle peut aussi jouer le rôle de sujet ou remplir d’autres fonctions accessoires, énumérées ci-après.”*

Contoh:

Je souhaite que vous ayez raison

P.Princ.                  P. Sub.

(Saya berharap bahwa Anda mempunyai alasan)

Pada contoh tersebut konjungsi *que* akan melengkapi objek pada *proposition principale*.

## 2. *La Proposition subordonnée circonstancielle*

Menurut Martin dan Lecomte (1962: 181) *les subordonnées conjonctives par une conjonction ou locution conjonctive de subordination*.

“Kalimat majemuk bertingkat ditandai dengan konjungsi atau lokusi konjungtif subordinatif.”

*La proposition circonstancielle conjonctive* merupakan kalimat majemuk bertingkat yang ditandai dengan konjungsi *circonstancielle*. Ada tujuh macam *circonstancielle*, yaitu *circonstancielle de temps* (kala waktu), *circonstancielle de cause* (sebab), *circonstancielle de but* (tujuan), *circonstancielle de conséquence* (akibat), *circonstancielle d’opposition ou de concession*

(perlawanan), *circonstancielle de condition* (kondisi), dan *circonstancielle de comparaison* (perbandingan).

Contoh:

*Il est généreux **au point de** s'oublier lui-même.*

(Dia cukup baik hati untuk melupakan dirinya sendiri)

Pada contoh tersebut terdapat penanda *proposition circonstancielle conjonctive* yang berupa *circonstancielle de conséquence* yang ditandai dengan ***au point de***.

### 3. *La Proposition Subordonnée Interrogative*

Menurut Martin dan Lecomte (1962: 156) *la subordonnée interrogative est toujours introduite par un mot interrogatif, adjectif, pronom, adverbe, et dépend d'un verbe de la proposition principale exprimant l'idée d'une question posée.*

“Kalimat majemuk bertingkat *interrogatif* selalu diawali dengan sebuah kata *interrogatif, adjectif, pronom, adverbe* dan tergantung dari verba pada kalimat utama yang menjelaskan gagasan sebuah pertanyaan yang diajukan.”

Ada dua cara untuk menentukan kalimat *interrogatif*, yaitu:

#### a. *L'interrogation porte sur le verbe*

Pada kalimat majemuk bertingkat *interrogatif*, perlu diawali dengan kata keterangan *interrogatif* berupa ***si***.

Contoh:

*J'ignore | **si** je viendrai*

(Saya tidak tahu, apakah saya akan datang)

*Voulez-vous me dire | **si** vous viendrez?*

(Dapatkah Anda mengatakan kepada saya, jika anda akan datang?)

#### b. *L'interrogation porte sur un autre terme de la proposition*

Beberapa kata *interrogatif* dapat digunakan dalam kalimat tanya tidak langsung seperti dalam kalimat tanya langsung.



Contoh:

- 1) Dengan *inversion* pada subjek yang memungkinkan kecuali jika hal tersebut merupakan sebuah *pronom*
  - *Je ne sais pas*  $\left\{ \begin{array}{l} \text{à quelle heure } \mathbf{le\ train} \text{ arrive} \\ \text{à quelle heure arrive } \mathbf{le\ train} \end{array} \right.$   
 (Saya tidak tahu jam berapa kereta datang)  
 (Saya tidak tahu jam berapa datangnya kereta)
  - *Je ne sais pas qui c'est*  
 (Saya tidak tahu bahwa itu)
- 2) Pengulangan pada sujet oleh *pronom personnel* yang memungkinkan ketika terjadi pada subjek *réel* pada verba *impersonnel*.
  - *Je ne me rappelle plus / quand il est tombé de la neige pour la dernière fois*  
 (Saya tidak ingat, ketika salju turun untuk terakhir kalinya)
- 3) Penggunaan *ce qui...*, *ce que...*. Dalam kalimat tanya tidak langsung *ce qui...*, *ce que...* dibuat dengan resiko yang membingungkan antara *expressions* tersebut pada kalimat *interrogatif* dan *expressions* pada kalimat relatif.
  - *Je me demande / ce qui vous déplaît* } *sub. interrogative*  
*J'ignore / ce que vous faites* }  
 (Saya ingin tahu apa yang tidak Anda sukai)  
 (Saya tidak tahu apa yang Anda lakukan)
  - *Laissez ce / qui vous déplaît* } *sub. relative*  
*Faites bien ce / que vous faites* }  
 (Tinggalkan apa yang tidak Anda sukai)  
 (Lakukan dengan baik apa yang Anda kerjakan)

#### 4. *La Proposition Subordonnée Relative*

Kalimat majemuk bertingkat relatif diawali dengan sebuah *relatif* yaitu *pronom relatif* atau *adjectif relatif* (Martin dan Lecomte 1962: 220).

*“Les propositions subordonnées relatives sont celles qui sont introduites par un relatif (pronom ou adjectif).”*

Selanjutnya Martin dan Lecomte (1962: 220) menjelaskan bahwa *pronom relatif* merupakan kata ganti yang sering digunakan dalam bahasa Perancis tanpa dipakai untuk mengawali sebuah kalimat majemuk bertingkat relatif yang sesungguhnya.

*“Le pronom relatif est d’un emploi si étendu en français qu’on l’utilise souvent sans qu’il serve à introduire un subordonnée relative authentique”.*

Ada 4 cara untuk menjelaskan sebuah kalimat majemuk bertingkat relatif sesungguhnya (*les propositions subordonnées relatives apparentes*) atau kalimat majemuk bertingkat relatif palsu (*fausses relatives*), yaitu:

##### a. *Les relatives apparentes de sens exclamatif*

Dalam sebuah percakapan, *pronom relatif* sering berfungsi sebagai penekan *antécédent* yang tidak terlihat, yang tidak terintegrasi dalam kalimat utama.

Contoh:

- *Un avion **qui** passe!*  
(Pesawat telah lewat!)
- *Malheureux **que** je suis!*  
(Tidak bahagia lah saya!)

Dalam kalimat tersebut *elliptiques* dari *antécédent* yang mempunyai fungsi sama yakni sebagai relatif yang tidak dapat dipisahkan, sehingga pada kalimat tersebut tidak ada kalimat majemuk yang ada hanya kalimat independen (*indépendante*).

- b. Kalimat relatif sesungguhnya diawali dengan *c'est...*, *ce sont...*, *voici...*, *voilà...*, yang merupakan pronom demonstratif, sehingga hal tersebut merupakan contoh umum penanda kalimat majemuk bertingkat relatif.

Contoh:

*C'est la maison dont je vous ai parlé*

(Ini merupakan rumah yang saya katakan kepada Anda)

*Voici la maison que j'ai achetée*

(Inilah rumah yang telah saya beli)

- c. Kalimat relatif sesungguhnya diawali dengan *Quoi*. Relatif *quoi* diawali oleh sebuah kalimat dalam *résumant* yang menjelaskan gagasan dari kalimat sebelumnya, biasanya secara sederhana disebut *relatif de liaison* dan diawali sebuah kalimat *indépendante* atau kalimat utama (*principal*), dengan menghindari konjungsi koordinasi.

Contoh:

*Il a diné avec nous. Après quoi il est allé se coucher.*

[== *Et après cela il est allé se coucher*].

(Dia telah makan malam dengan kami, setelah itu dia pergi tidur)

{== Dan setelah itu dia pergi tidur}

- d. Kalimat majemuk bertingkat kompletif dengan *que* kombinasi dengan kalimat majemuk bertingkat relatif.

Contoh:

*Je demande une grâce / que je crains / qu'on ne lui accord pas*

(Saya meminta maaf bahwa saya khawatir, kami tidak setuju dengan dia)

Dalam kalimat tersebut *que* merupakan konjungsi yang melengkapi objek dari *verbe* relatif, yakni *je crains*.

### 5. *La Proposition Subordonnée Infinitive*

Menurut Martin dan Lecomte (1962: 141) *la proposition subordonnée infinitive joue toujours le rôle de complément d'objet du verbe principal ou d'un verbe de la proposition principale. Son sujet peut être un nom, un pronom, ou un adverbe de quantité suivi de son complément.*

“Kalimat majemuk bertingkat infinif mempunyai peran sebagai pelengkap objek dari verba utama atau verba kalimat utama. Subjeknya kemungkinan dapat berupa kata benda, kata depan, atau kata keterangan yang menyatakan kuantitas diikuti oleh pelengkapnya.”

Contoh:

*J'entends les oiseaux chanter; j'en vois d'autres voler*

(Saya mendengar burung-burung berkicau, saya melihat yang lainnya terbang)

Hanya infinitif *present* yang digunakan sekarang ini dalam kalimat majemuk infinitif.

Ada tiga subjek dari kalimat majemuk bertingkat infinitif, yaitu:

a. Subjek yang tidak diungkapkan

Jika subjek pada kalimat majemuk bertingkat infinitif tidak teridentifikasi, memungkinkan untuk tidak dapat dijelaskan.

Contoh:

*J'entends chanter* [= seseorang, seseorang yang menyanyi]

*J'entends chanter la Marseillaise* [= seseorang, seseorang menyanyi...]

b. Subjek merupakan kata benda, kata keterangan, atau kata ganti selain dari kata ganti orang (*nom, adverbe de quantité, atau pronom autre qu'un pronom personnel*).

- Jika kalimat infinitif merupakan sebuah verba *intransitif*, kata benda subjek dapat ditempatkan sebelum atau sesudahnya.

Contoh:

*J'entends les oiseaux **chanter***

(Saya mendengar burung-burung berkicau)

*J'entends **chanter** les oiseaux*

(Saya mendengar kicauan burung-burung)

- Jika kalimat infinitif merupakan sebuah verba transitif yang mengikuti sebuah pelengkap objek langsung (*complément d'objet direct*), maka kata benda subjek akan mendahului infinitif untuk menghindari kebingungan.

Contoh:

*J'ai souvent entendu **mon père** prononcer ces paroles*

(Saya sering mendengar ayah saya mengucapkan kata-kata ini)

*J'ai souvent entendu prononcer ces paroles **à mon père***

(Saya sering mendengar pengucapan kata-kata ini oleh ayah saya)

c. Subjek merupakan kata ganti orang *pronom personnel*

- Jika verba utama merupakan sebuah *mode personnel autre que l'impératif*, maka kata ganti orang subjek infinitif nya ditempatkan sebelum verba utama atau verba *principal*.

Contoh:

*Je **les** entends **venir**.*

(Saya mendengar mereka datang)

- Jika verba utama merupakan *impératif*, maka subjek infinitif nya ditempatkan setelah verba *principal* dan sebelum kata infinitif yang biasanya terjadi pada bentuk *tonique*.

Contoh:

*Entends-**les venir**. --- Écoutez-**moi parler**.*

(Dengarkan mereka datang --- Dengarkan saya berbicara)

- Jika infinitif merupakan verba *transitif* diikuti pelengkap objek (*complément d'objet*), maka beralih pada kata gata ganti orang

pada infinitif dapat menggantikan yang pertama atau kedua pada tanda *gallicisme* untuk kata benda.

Contoh:

*Je l'ai souvent entendu prononcer ces paroles*

→ *Je **lui** ai souvent entendu **prononcer** ces paroles*

(Saya sering mendengar pengucapan kata-kata ini)

→ (Saya sering mendengarnya mengucapkan kata-kata ini)

d. Subjek merupakan pronom relatif

Sebuah *proposition* infinitif dapat mempunyai subjek *pronom* relatif berupa *que*, kalimat majemuk bertingkat relatif juga dapat berkombinasi dengan kalimat majemuk bertingkat infinitif.

Contoh:

*Quels sont ces oiseaux **qu'**on entend **chanter**?*

(Apakah burung-burung ini yang kami dengar berkicau?)

## 6. *La Proposition Subordonnée Participe*

Menurut Martin dan Lecomte (1962: 278) menjelaskan bahwa kalimat majemuk bertingkat partisip merupakan bentuk verbal yang *participe* dari *nature* pada verba dan biasanya berupa *adjectif*.

*“Le participe est la forme verbale qui participe de la nature du verbe et de celle de l'adjectif”.*

Seperti halnya kalimat infinitif yang terbentuk dari verba yang merujuk pada kata benda, maka kalimat partisip seringkali digunakan dengan nilai sederhana dari *adjectif*.

Ada dua jenis kalimat partisip dalam bahasa Perancis, yaitu *participe présent* dan *participe passé*.

a. *Le participe présent*

- *Participe présent* mempunyai ada tiga bentuk, yakni sebagai bentuk aktif, *pronominale*, dan bentuk *simple* yang selalu ditandai dengan akhiran *-ant*.

Contoh: **Portant; se portant.**

- *Participe présent à valeur de verbe*, menjelaskan sebuah tindakan atau terpenuhi pada saat yang sama (aspek *imperfectif*) bahwa tindakan lain atau tindakan kala waktu *présent*, *passé*, atau *futur*. Hal tersebut tidak menandai waktu dengan sendirinya, tetapi hanya *simultanéité* pada kala waktu *présent*, *passé*, atau *futur* yang secara umum mempunyai fungsi sebagai *apposition*.

Contoh:

*Dès le point du jour, en été, il était dans ses allées, piquant, taillant, sarclant... (V. Hugo)*

(Sejak fajar, pada musim panas, di lorong-lorongnya, tajam, terpotong, tercabut...)

Contoh tersebut merupakan *simultanéité* dalam kala waktu *passé*, maka dapat pula terjadi dalam kala waktu *présent* atau *futur*, seperti berikut ini:

*Dès le point du jour ... il est ..., il était dans ses allées, piquant, taillant, sarclant...*

*Dès le point du jour ... il sera ..., il était dans ses allées, piquant, taillant, sarclant...*

*Participe présent* juga dapat menjadi pelengkap dalam bentuk lain dari verba, yakni sebagai *complément d'objet*, *d'attribution*, *circonstanciels*, dan dalam bentuk pasif sebagai *complément d'agent*. Selain itu dapat pula sebagai pembentuk *attribut*.

Contoh:

*La pluie tombant à verse, nous avons dû rentrer.*

(Hujan turun dengan deras, kami harus pulang)

Dalam kalimat tersebut, imbuhan **-ant** pada *participe présent* pada saat ini merupakan *invariable*.

- *Le participe présent à valeur d'adjectif ou adjectif verbal*, pada kalimat aktif atau *pronominaux* bermakna adjektif, ketika pada

suatu keadaan (tempat) yang menjelaskan sebuah tindakan yang menggambarkan kualitas atau cara. Hal tersebut juga merupakan adjectif verbal yang sama halnya dengan adjektif atau kata sifat yang mempunyai fungsi dapat berupa *épithète*, *apposition*, *attribut* atau *accord*.

Contoh:

*La génération **montante**; les vers **luisants**.*

(Generasi menanjak, sajak-sajak berkilauan)

Pada adjektif verbal *pronominaux*, berperan seperti adjektif verbal, digambarkan seperti contoh berikut:

*Le soleil **levant**, **couchant** [= *se levant, se couchant*].*

(Matahari terbit, terbenam)

Makna pasif yang terjadi pada adjektif verbal dengan bentuk kalimat aktif, maka *participe présent* pada verba aktif berperan sebagai ajektif verbal yang biasanya bermakna aktif, digambarkan seperti contoh berikut ini:

*La garde **descendante** [= *qui descend*]*

(Penjaga turun)

*La garde **montante** [= *qui monte*]*

(Penjaga naik)

Tetapi dalam beberapa kasus khusus juga dapat bermakna pasif, seperti :

*Une couleur **voyante** [= *qui est vue*]*

(Sebuah warna yang mencolok)

*Une place **payante** [= *qui est payée*]*

(Sebuah tempat yang menguntungkan)

Dalam kasus lain, meskipun jarang terjadi juga dapat bermakna *passif impersonnel*, seperti:

*Une neige **glissante** [= *où il est glissé, où l'on glisse*]*

(Salju yang licin)

*Un café **chantant** [= *où il est chanté, où l'on chante*]*



b. *Le participe passé*

- *Participe passé*, seperti halnya *passé composé* pada *mode personnel*, mempunyai bentuk *auxiliaires être* atau *avoir*.

Contoh:

*Ayant porté* } kalimat aktif  
*Etant venu* }

*S'étant réveillé* → *pronominale*

*Ayant été porté* → kalimat pasif

Tetapi, kecuali jika digunakan pada verba aktif transitif (seperti *ayant porté*) dan verba *pronominaux* yang bermakna aktif *réfléchi* atau *réciproque* (seperti *s'étant vanté* dan *s'étant rencontrés*) maka *auxiliaire* nya akan berubah menjadi:

(*étant*) **venu**; (*s'étant*) **réveille**; (*ayant été*) **porté**

- *Participe passé*, berperan seperti *participe présent*, terkadang dengan *valeur verbale*, terkadang dengan *valeur adjectif*, terkadang berakhir seperti kata benda atau *nom* atau *mot invariable* (*adverbe, préposition*).

Contoh:

*Ayant porté son lait, la fermière rentre à la ferme* [*apposition*]

(Setelah membawa susunya, peternak kembali ke peternakan)

*Je le crois réveillé* [*attribut*]

(Saya percaya dia bangun)

## 2.2.4.2 Fungsi Kalimat Majemuk Bertingkat

### 1. Fungsi *La proposition subordonnée complétive*

Menurut Martin dan Lecomte (1962: 63) menjelaskan bahwa *la proposition subordonnée complétive* mempunyai empat fungsi yakni sebagai: pelengkap subjek, pelengkap objek, *les rôles accessoires de la complétive* dan *les locutions adverbiales*.

a. Fungsi Pelengkap Subjek (*Sujet Réel*)

Menurut Grevisse (2005: 238) fungsi subjek adalah sebuah klausa yang diawali oleh konjungsi *que* setelah kata kerja bentuk *impersonnel*, klausa tersebut adalah subjek sesungguhnya dari kata kerja bentuk *impersonnel* (yang ditunjukkan dengan *pronom il*). Ada empat kategori dalam menentukan fungsi subjek, yaitu:

1) *Il faut de la patience* → *Il faut que l'on soit patient*

(Harus sabar)

*Il* pada klausa tersebut merupakan *sujet impersonnel* (bukan subjek yang sesungguhnya). Pada klausa awal *sujet impersonnel* langsung diikuti oleh nomina, sedangkan pada klausa kedua *sujet impersonnel* harus diikuti oleh klausa.

2) Klausa yang diawali oleh konjungsi *que* dan terletak di awal kalimat:

*Que tu aies gagné ce concours, me remplit de joie*

→ *Que tu aies gagné ce concours, cela me remplit de joie.*

(Jika kamu memenangkan pertandingan, maka kamu akan membahagiakanku)

*Pronom demonstratif cela* pada klausa kedua merupakan penghubung klausa pertama dengan klausa kedua.

3) Klausa yang diawali oleh konjungsi *que* setelah ekspresi tertentu seperti *d'où vient...? de là vient..., qu'importe...? à cela s'ajoute...:*

*D'où vient que nul n'est content de son sort?*

→ *Que nul n'est content de son sort vient d'où*

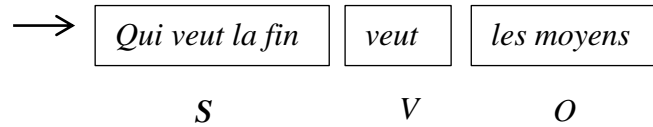
(Dari mana asalnya bahwa tidak ada yang senang dengan nasibnya?)

→ (Bahwa tidak ada yang senang dengan nasibnya berasal darimana)

Jika ada konjungsi *que* terletak diawal kalimat maka ekspresi khusus seperti *d'où vient* akan berpindah posisi menjadi terletak diakhir kalimat (seperti pada klausa kedua).

- 4) Klausa yang diawali oleh *pronom relatif indefini qui* atau *quiconque*:

*Qui veut la fin veut le moyens*



Klausa yang didahului oleh *pronom relatif indefini qui* akan menjadi subjek dalam kalimat tersebut.

\* *Mode indicatif* digunakan untuk menunjukkan kepastian makna dalam suatu kalimat, sedangkan *mode subjunctif* digunakan untuk menunjukkan keragu-raguan makna dalam suatu kalimat, serta *mode conditionnel* digunakan untuk menunjukkan kepastian makna kalimat dalam ekspresi khusus *d'où vient...? de là vient... qu'importe? à cela s'ajouté.*

- b. Fungsi Pelengkap Objek (*Complément d'Objet*)

Menurut Martin dan Lecomte (1962: 63) fungsi pelengkap objek diawali dengan konjungsi *que* yang diikuti *indicatif*, *subjunctif*, atau *conditionnel* yang berperan sebagai pelengkap objek setelah verba transitif (*les locutions verbales*) yang biasanya digunakan seperti berikut:

- 1) Dalam *déclaration*, *constatation*, pendapat, atau simpulan.

Contoh:

*Je dis, je vois, je pense, je me rends, compte **que vous avez torte***

(Saya berkata, saya melihat, saya menyerah, menganggap bahwa Anda salah)

- 2) Dalam *volonté*, *sentiment*

Contoh:

*Je veux **que nous discussions**; je crains **que vous ayez tort**; je souhaite **que vous ayez raison.***

(Saya ingin kami diskusi, saya khawatir bahwa Anda salah, saya berharap bahwa Anda memiliki alasan)

c. *Les Rôles Accessoires de La Complétive*

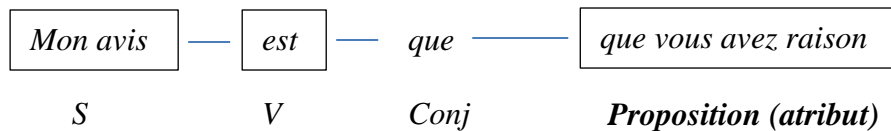
Ada empat peran tambahan dari kalimat kompletif, yaitu:

1) Sebagai *attribut* dari subjek

Menurut Grevisse (2005: 241) fungsi atribut merupakan sebuah klausa yang diawali dengan konjungsi *que* dan terletak setelah bentuk lokusi tertentu dari subjek nomina dan kata kerja *être*, seperti *mon avis est, le malheur est, le mieux est, la preuve en est*, dan sebagainya.

Contoh:

*Mon avis est que vous avez raison*



(Pendapat saya adalah bahwa Anda benar)

Ada dua cara untuk menentukan fungsi atribut, yaitu:

- Fungsi atribut yang diawali dengan *pronom relatif indefini qui* atau *pronom relatif indefini quoi* akan diikuti oleh klausa.

Contoh:

*Comment je devins qui je suis.*

(Bagaimana saya menebak siapa diri saya)

- Fungsi atribut yang diikuti oleh *proposition relatif qui* setelah verba *être* maka akan diikuti langsung oleh verba.

Contoh:

*Votre amie est là qui attend.*

(Teman Anda disana sedang menunggu)

\* *Mode indicatif* digunakan untuk menunjukkan kenyataan atau fakta, sedangkan *mode subjunctif* digunakan untuk menunjukkan perasaan pribadi, serta pada *mode conditionnel* digunakan untuk menunjukkan fakta tertentu yang bergantung pada kondisi tertentu.

## 2) Sebagai *apposition*

Menurut Grevisse (2005: 242) fungsi penjelas merupakan sebuah klausa yang diawali dengan konjungsi *que* atau *à savoir que* dan melekat pada nomina atau kata ganti untuk mendefinisikan atau menjelaskan seperti halnya sebuah nomina penjelas.

Contoh:

*Je ne désire qu'une chose: **que vous soyez heureux.***

(Saya hanya menginginkan satu hal; bahwa Anda bahagia)

Ada dua cara untuk menentukan fungsi penjelas, yaitu:

- Dalam *qui mieux est, qui pis est, qui plus est*, fungsi penjelas diawali dengan pronom relatif *qui*.

Contoh:

*Elle m'a bien accueilli et, **qui plus est**, elle m'a félicité.*

(Dia menyambut saya dengan baik, terlebih lagi dia memberi selamat kepada saya)

- Klausa yang diawali dengan *que* dan menggunakan *ce, cela, la chose, le fait*, seperti dalam kalimat:

***Que vous ayez trouvé la bonne solution, cela vous honore;** sama dengan klausa yang diawali dengan *que, si, comme, quand, lorsque* dan ditunjukkan oleh *ce, ceci, cela, ça* seperti dalam kalimat:*

*C'est un bien **que nous ignorions l'avenir.***

(Akan baik bila kita mengacuhkan masa depan)

\* *Mode indicatif* menjelaskan untuk menunjukkan kenyataan atau fakta, sedangkan *mode subjunctif* digunakan untuk menunjukkan perasaan pribadi, serta pada *mode conditionnel* digunakan untuk menunjukkan fakta tertentu yang bergantung pada kondisi tertentu.

## 3) Sebagai pelengkap *nom*

Menurut Grevisse (2005: 259) fungsi pelengkap nomina atau kata ganti yang mengikuti nomina atau kata ganti untuk mendefinisikan

makna nomina atau kata sifat. Fungsi tersebut diawali dengan *pronom relatif*.

Ada dua kategori untuk menentukan fungsi pelengkap nomina atau kata ganti, yaitu:

- *Complement déterminatif* digunakan ketika klausa penjelas terletak sebelum klausa utama.

Contoh:

*Les plantes **qui ne sont pas arrosées régulièrement** dépérissent très vite*

(Tanaman-tanaman yang tidak disiram secara rutin layu dengan cepat)

*Pronom qui* pada klausa tersebut menggantikan nomina *les plantes* yang seharusnya ditulis dua kali seperti berikut:

→ *Les plantes ne sont pas arrosées régulièrement (proposition subordonnée)*

*Les plantes dépérissent très vite (proposition principale)*

- *Complement explicatif* digunakan ketika klausa penjelas terletak setelah klausa utama.

Contoh:

*Notre projet de barrage vient d'être sélectionné **qui a connu une forte concurrence***

(Proyek bendungan kami yang baru saja dipilih telah mengalami persaingan yang ketat)

*Pronom qui* pada klausa tersebut menggantikan nomina *notre proje de barrage* yang seharusnya ditulis dua kali seperti berikut:

→ *Notre projet de barrage vient d'être sélectionné*

*Notre projet de barrage vient a connu une forte concurrence*

#### 4) Sebagai pelengkap adjektif

Menurut Grevisse (2005: 262) fungsi pelengkap kata sifat menyatakan sebuah pendapat, perasaan, atau ekspresi tertentu seperti: *sûr, certain, heureux, content, digne...* untuk mendefinisikan makna; fungsi

tersebut diawali dengan konjungsi *que*, atau dengan *pronom relatif indefini qui*, atau *quiconque*.

Contoh:

*Ce mode d'emploi est utile seulement pour qui n'y connaît rien*

(Petunjuk penggunaan hanya berguna bagi yang tidak mengetahuinya).

#### d. *Les Locutions Adverbiales*

Menurut Martin dan Lecomte (1962: 65), *locution adverbiale* terbentuk dari *que complétif* yang dapat memberikan kalimat lebih ekspresif. Kata keterangan tersebut dapat berupa *voici*, *voilà*, untuk membentuk *locution adverbiale* yang dimaksudkan untuk menyoroti gagasan yang digunakan sebagai pelengkap verba pada *proposition indépendante*. Biasanya ditandai dengan ekspresi berupa: *assurancement*, *certainnement*, *sans doute*, *peut-être*, *heureusement*, dan lain sebagainya.

Contoh:

*Sans doute qu'à la foire ils vont vendre sa peau*

(Tidak diragukan lagi, bahwa dalam pameran mereka akan menjual kulitnya)

*Voilà qu'il galopait maintenant*

(Inilah bahwa dia berlari kencang sekarang)

## 2. Fungsi *La Proposition subordonnée circonstancielle*

Ada tujuh fungsi dari *proposition subordonnée circonstancielle*, yaitu: fungsi keterangan waktu (*temps*), fungsi keterangan sebab (*cause*), fungsi keterangan tujuan (*but*), fungsi keterangan akibat (*conséquence*), fungsi keterangan perlawanan (*apposition* atau *concession*), fungsi keterangan kondisi (*condition*), dan fungsi keterangan perbandingan (*comparaison*).

### a. *Complément Circonstancielle de Temps*

Menurut Martin dan Lecomte (1962: 226) pelengkap keterangan waktu dalam kalimat majemuk bertingkat *circonstancielle* konjungtif

konjungtif memiliki peran sebagai penentu suatu kejadian (*le moment*) atau sebagai durasi (*la durée*).

Menurut Grevisse (2005: 248) pelengkap keterangan waktu ditandai dengan *mot subordinant* berupa: *alors que, à peine... que, après que, au moment où, aussi longtemps que, aussitôt que, avant que, chaque fois que, comme, depuis que, dès que, en attendant que, en même temps que, jusqu'à ce que, lorsque, maintenant que, pendant que, quand, sitôt que, tandis que, toutes les fois que*.

Contoh:

*Les oiseaux chantent **quand** le soleil se lève*

(Burung-burung berkicau **ketika** matahari terbit)

Pada *mode indicatif* fungsi pelengkap waktu digunakan sebagai penjelas bahwa kejadian tersebut adalah nyata (*réalité*).

Contoh:

*... il plut au sort de m'oublier, **lorsqu'**il distribua les fiefts héréditaires.*

(...dia senang rasanya melupakan saya, ketika dia membagikan tanah warisan)

Pada *mode conditionnel* fungsi pelengkap waktu digunakan untuk menjelaskan kondisi pada saat tertentu (*éventuels*).

Contoh:

*Nous serions allés nous promener **quand il aurait fait beau**.*

(Kami akan pergi jalan-jalan ketika cuaca bagus)

Pada *mode subjonctif* fungsi pelengkap waktu digunakan untuk menjelaskan suatu kejadian yang dipertimbangkan atau menyatakan keragu-raguan (*envisages*), biasanya ditandai dengan mot subordinant berupa: *avant que, en attendant que, jusqu'à ce que*, dan lain sebagainya.

Contoh:

*Je verrai cet instant **jusqu'à ce que** je meure.*

(Saya akan melihat langsung hal ini hingga saya mati)



b. *Complément Circonstancielle de Cause*

Menurut Martin dan Lecomte (1962: 53), fungsi keterangan sebab menjelaskan “kenapa” yang merupakan keoriginalitas, *point de départ*, yang akan menjelaskan gagasan tujuan (*la proposition subordonnée de but*).

Contoh:

*Peu de chose nous console **parce que** peu de chose nous afflige.*

(Sedikit kenyamanan kami karena sedikit pula yang kami lakukan)

Menurut Grevisse (2005: 249) fungsi pelengkap keterangan sebab ditandai dengan *mot subordonnant*, berupa *attendu que, comme, étant donné que, parce que, puisque, vu que, sous prétexte que*, dan lain sebagainya.

Selanjutnya Martin dan Lecomte (1962: 54) menambahkan bahwa fungsi keterangan sebab juga ditandai dengan: *d’autant que, d’autant plus (mieux, moins) que, dès lors que, du moment que, non que, non pas que, pour que, que, si, soit que, surtout que*, dan lain sebagainya.

Contoh:

*Ce modèle connaît beaucoup de succès **parce qu’il est** meilleur marché*

(Model tersebut meraih banyak kesuksesan **karena** laku dipasaran)

c. *Complément Circonstancielle de But*

Menurut Martin dan Lecomte (1962: 51) fungsi pelengkap tujuan menjelaskan hasil penelitian, keinginan, *fin qu’on poursuit*, yang membedakan dari fungsi pelengkap sebab adalah fungsi pelengkap tujuan merupakan hasil akhir, tujuan dari kenapa suatu hal diproduksi.

Menurut Grevisse (2005: 250) fungsi pelengkap tujuan ditandai dengan *mot subordonnant* berupa *afin que, pour que, de crainte que, de peur que*.

Contoh:

*J’ai apporté ces livres **pour que** vous les lisiez*

(Saya membawa buku-buku ini untuk Anda membacanya)

Kemudian menurut Martin dan Lecomte (1962: 52) selain tersebut di atas juga dapat berupa *a seule fin que, de façon que, de manière que, de sorte que, pour que, dan que*.

Contoh:

*Parlons bas, **de peur qu** 'on ne nous entende*

(Mari kita berbicara, jangan sampai kami tidak saling mendengarkan)

d. *Complément Circonstancielle de Conséquence*

Menurut Martin dan Lecomte (1962: 83) fungsi pelengkap akibat merupakan hal yang menarik perhatian pada apa yang diinginkan, yang disengaja dalam sebuah hasil pencarian. Gagasan akibat merupakan perhatian dari hasil itu sendiri.

Contoh:

*...Tout alla **de façon, qu** 'il ne vit plus aucun poisson.*

(...semuanya berjalan dengan baik, sehingga dia tidak hidup lebih baik tanpa ikan)

Martin dan Lecomte (1962: 84) menambahkan bahwa fungsi pelengkap akibat dapat ditandai dengan *mot subordonnant* berupa: *a ce point que, a tel point que, au point que, pour que, que, de [telle] façon que, de [telle] manière que, de [telle] sorte que, en sorte que, sans que, si bien que, tant et si bien que*.

Contoh:

*Il est tombé des pluies diluviennes, **au point que** toutes les rivières ont débordé et **que** plusieurs routes sont coupées.*

(Hujan turun dengan deras, menyebabkan sungai-sungai meluap dan beberapa jalanan terputus)

Kemudian Grevisse (2005: 251) menjeaskan bahwa ada tiga kategori untuk menentukan fungsi pelengkap akibat, yaitu:

- 1) sebagai *que* yang berkorelasi dengan kata-kata yang menunjukkan intensitas, seperti: *si, tant, tel, tellement*;

- 2) sebagai *locution conjonctive*, seperti: *au point que, de façon que, de manière que, en sorte que, de sorte que, si bien que*;
- 3) sebagai *locution conjonctive pour que* yang berkorelasi dengan istilah *assez, trop, trop peu, suffisamment*, yang terletak sebelum *locution conjonctive*;

contoh:

*Elle tant travaille qu'elle s'épuise*

(Dia **benar-benar** bekerja **karena** dia telah menikah)

e. *Complément Circonstancielle d'Opposition ou Consésion*

Menurut Martin dan Lecomte (1962: 66) fungsi pelengkap perlawanan merupakan sebuah pengakuan pada hambatan atau perlawanan yang menjelaskan sebuah *réserve* yang membatalkan sebuah kenyataan atau kemungkinan.

Contoh:

*Il était généreux, quoiqu'il fût économe.*

(Dia murah hati, meskipun dia kesulitan dalam hal ekonomi)

Martin dan Lecomte (1962: 67) menambahkan bahwa fungsi pelengkap perlawanan dapat ditandai dengan *mot subordonnant* berupa: *alors que, alors même que, au lieu que, autant que (pour autant que), bien que, encore que, loin que (bien loin que), lorsque (lors même que), malgré que, même si, pour ... que, quand (quand même, quand bien même), que, quelque ... que, quoique, sans que, si, si ... que, tandis que, tout ... que.*

Contoh:

*Alors que tout était prêt pour notre départ, nous avons dû l'ajourner.*

*Il refuse de la faire, alors qu'il le pourrait.*

(Meskipun semuanya sudah siap untuk keberangkatan kami, kami harus menundanya. Dia menolak untuk melakukannya, padahal dia bisa)

f. *Complément Circonstancielle de Condition*

Menurut Martin dan Lecomte (1962: 75) fungsi pelengkap kondisi merupakan asumsi yang berkaitan dengan kenyataan atau fakta yang terkaait dengan sebuah kondisi dari hal tersebut.

Contoh:

*Si vous venez me voir dimanche, vous me ferez plaisir.*

(Jika Anda datang untuk menemui saya pada hari Minggu, Anda akan membuat saya bahagia)

Pada kalimat tersebut ada hubungan yang berkaitan dengan fakta yang dianggap selesai pada kalimat selanjutnya.

Martin dan Lecomte (1962: 76) menambahkan bahwa fungsi pelengkap kondisi dapat ditandai dengan *mot subordonnant* berupa: *a condition que, a moins que, a supposer que, supposé que, en supposant que, au cas, pour le cas où, dans l'hypothèse où, en admettant que, pour peu que, pourvu que, que, seon que, suivant que, si et que si, s'il est vrai que, si ce n'est que, si tant est que, soit que..., soit que.*

Contoh:

*Si tu as fini ton travail ce soir, nous irons au cinéma.*

(Jika Anda menyelesaikan pekerjaan malam ini, kita akan pergi ke bioskop)

*Si'il faisait beau demain, nous irions à la campagne.*

(Jika besok cuaca bagus, kita akan ke pedesaan)

*Tu récolteras la tempête si tu sèmes le vent*

(Kamu akan menuai badai jika kamu menabur angin)

g. *Complément Circonstancielle de Comparaison*

Menurut Martin dan Lecomte (1962: 58) fungsi pelengkap perbandingan terbentuk antara *des êtres*, pilihan, fakta yang terkait dengan oposisi atau perlawanan.

Martin dan Lecomte (1962: 59) menambahkan bahwa fungsi pelengkap perbandingan dapat ditandai dengan *mot subordonnant* berupa:

*ainsi que, alors que, autant que, comme, comme si, de même que, à mesure que, au fur et à mesure que, dans la mesure où, selon que, suivant que, tandis que.*

Contoh:

*Je pense **comme** vous*

(Saya berpikir seperti Anda)

*Il a réussi **alors que** j'ai échoué*

(Dia berhasil ketika saya gagal)

Menurut Grevisse (2005: 259) Fungsi pelengkap perbandingan diawali, oleh:

- 1) *comme, ainsi que, à mesure que, aussi bien que, de même que, selon que, suivant que;*
- 2) *que* yang berkorelasi dengan kata sifat atau kata keterangan perbandingan, seperti: *aussi, autant, si, tant, autre, meilleur, mieux, moindre, moins, plus, tel;*

Contoh:

*On meurt **comme** on a vécu*

(Kita mati seperti kita hidup)

### 3. Fungsi *La Proposition Subordonnée Interrogatif*

Menurut Martin dan Lecomte (1962: 157) *la subordonnée interrogatif fait partie du group des subordonnées complétive. Sa fonction essentielle est donc celle de complément d'objet soit du verbe même de la proposition principale, soit d'un infinitif ou d'un participe.*

“Kalimat majemuk bertingkat *interrogatif* merupakan satu bagian dengan kalimat majemuk kompletif, mempunyai fungsi penting sebagai pelengkap objek pada verba yang sama seperti *proposition principale, infinitif, atau participe.*

#### a. Sebagai *la subordonnée interrogative sujet*

Pada fungsi ini menjelaskan subjek dari verba *impersonnel*, tetapi pada *pronom sujet apparent* tidak menjelaskan.

Contoh:

*Peu importe / si vous avez oublié mon livre.*

(Tidak masalah jika Anda melupakan buku saya)

b. Sebagai *la subordonnée interrogative apposition*

Pada fungsi ini menjelaskan *apposition* pada *pronom neutre complément d'objet*, jika di dahului kalimat utama.

Contoh:

*Comment sortir de là / je me le demande*

(Bagaimana keluar dari sana saya bertanya pada diri sendiri)

c. Sebagai *la subordonnée interrogative complément d'objet* pada verba yang tidak terdefiniskan

Pada fungsi ini biasanya terjadi pada sebuah judul atau bab pada sebuah buku.

Contoh:

*Comment Pantagruel passa par les îles du Tohu et Bohu. (Rabelais)*

(Bagaimana Pantagruel melewati pulau-pulau di Tohu dan Bohu)

#### 4. Fungsi *La Proposition Subordonnée Relative*

Menurut Grevisse (1968: 153) *la subordonnée relative se joint au moyen d'un pronom relatif à un nom ou pronom, qui est antécédent dans la proposition principale.*

“Kalimat majemuk bertingkat relatif yang terdiri dari *pronom relatif* untuk menjelaskan *nom* atau *pronom*, yaitu berupa *antécédent* pada kalimat utamanya”.

Menurut Martin dan Lecomte (1962: 221) ada dua fungsi kalimat majemuk bertingkat relatif, yaitu dengan *antécédent* dan tanpa *antécédent*.

a. Kalimat majemuk bertingkat relatif dengan *antécédent*

Dalam hal ini kalimat majemuk tersebut berfungsi sebagai *compléter l'antécédent*. Ada dua ciri untuk menentukan fungsi ini, yaitu:

- Dengan *adjectif épithète, complément du nom, apposition* hal ini hanya berfungsi pada kalimat *déterminative*.

Contoh:

*Allain est un garçon **qui travaille bien** [= travailleur]*

(Allain merupakan seorang anak yang bekerja dengan baik)

- Dengan diawali sebuah gagasan *circonstance (temps, cause, etc)*

Contoh:

*Son cocher, **qui était ivre**, s'assoupit [= parce qu'il était ivre : **cause**]*

(Supir nya yang tengah mabuk, tertidur)

#### b. Kalimat majemuk bertingkat relatif tanpa *antécédent*

Kalimat majemuk bertingkat relatif tanpa *antécédent* termasuk ke dalam kalimat majemuk bertingkat kompletif yang dapat disebut sebagai pelengkap pada kalimat utama, lebih sering merupakan verba.

Contoh:

*C. Objet : Il a | **de quoi payer** [= **ce** avec quoi payer]*  
(Dia punya cukup uang untuk membayar)

*Sujet : **Qui vivra** | verra [= celui qui...]*  
(Siapa yang akan hidup akan melihat)

*Apposition : Il est bavard | et, **qui plus est**, | parresseux [= et, **ce** qui...]*  
(Dia banyak berbicara dan malas)

*C. d'Attribution : Et l'on crevait les yeux | **à quiconque passait**.*  
(Dan kami mengedipkan mata pada siapapun yang lewat)

### 5. Fungsi *La Proposition Subordonnée Infinitive*

Fungsi kalimat majemuk bertingkat infinitif adalah sebagai *complément d'objet* dari verba *principal* atau verba dari kalimat utama.

Contoh:

*J'entends les oiseaux chanter; j'en vois d'autres voler.*

(Saya mendengar burung-burung berkicau, saya melihat lainnya terbang)

## 6. Fungsi *La Proposition Subordonnée Participe*

Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa salah satu fungsi kalimat majemuk bertingkat *circonstancielle* juga memiliki peran pada kalimat majemuk partisip. Kalimat majemuk bertingkat partisip memiliki fungsi sebagai, *complément circonstancielle cause, temps, condition, dan concession*.

Contoh:

### a. *complément circonstancielle cause*

- ***Le maître étant absent, ce lui fut chose aisée***

[= *parce que le maître étant absent...*]

(Tuannya tidak hadir, itu pilihan mudah baginya)

### b. *complément circonstancielle temps*

- ***Le devoir fait, légers comme de jeunes daims. Nous fuyions à travers les immenses jardins***

[= *quand le devoir était fait...*]

(Tugas telah selesai, terasa ringan seperti ketika muda. Kami melarikan diri melalui taman-taman yang besar)

[=ketika tugas telah selesai..]

### c. *complément circonstancielle condition*

- ***Dieu aidant, vous pouvez réussir***

[= *si Dieu vous aide..*]

(Tuhan membantu, Anda dapat berhasil)

[=jika Tuhan membantu Anda...]

### d. *complément circonstancielle concession*

- ***Même tout danger d'incendie paraissant écarté, on a laissé des veilleurs sur place.***

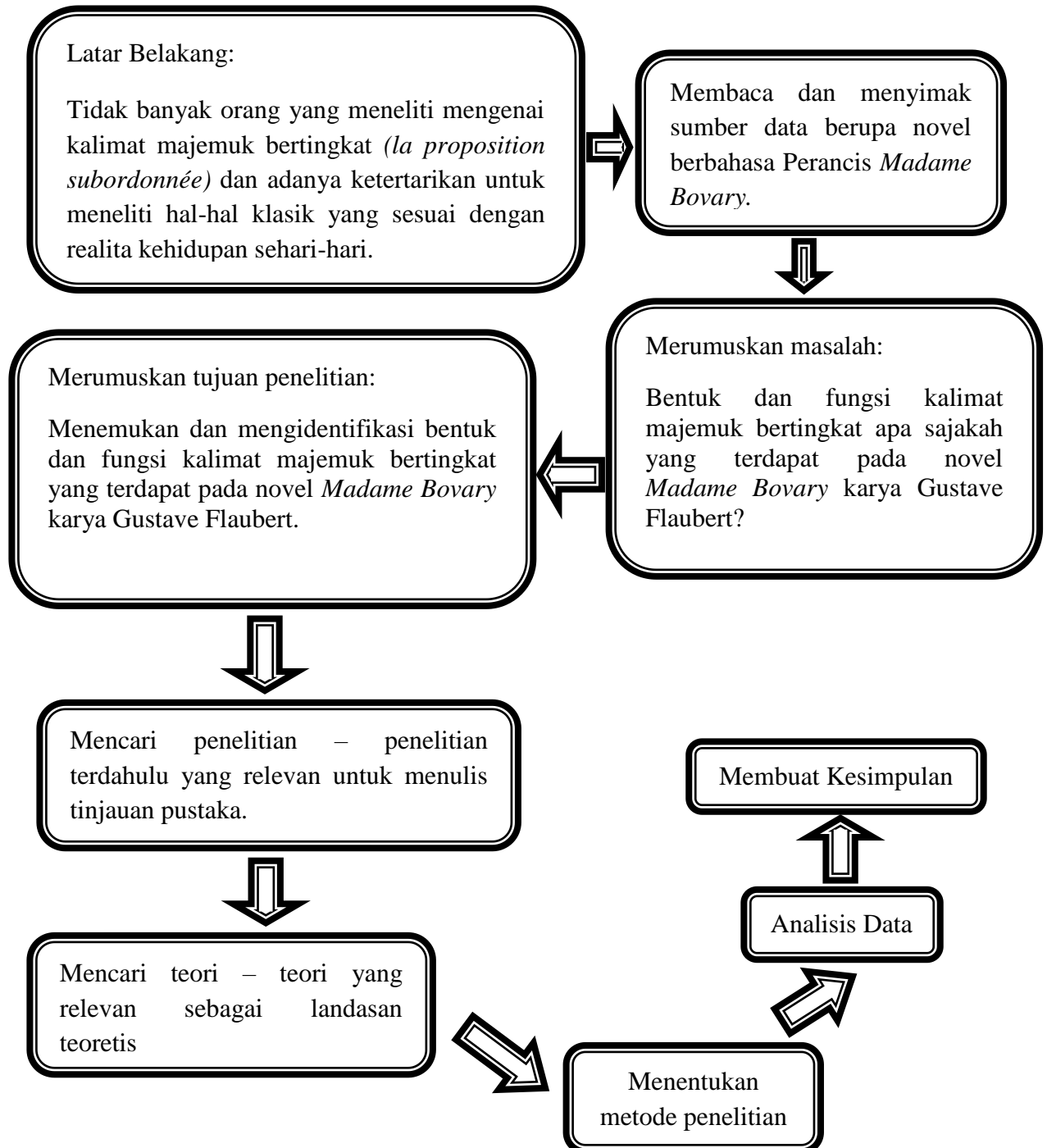
[= *bien que tout danger paraisse écarté...*]

(Bahkan dengan banyaknya bahaya kebakaran yang muncul, orang-orang telah meninggalkan para penjaga di tempat)

[=meskipun banyak bahaya kebakaran yang muncul...]



### 2.3 Kerangka Berpikir



## BAB V PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai bentuk fungsi kalimat majemuk bertingkat (*la proposition subordonnée*) pada novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert dengan menggunakan teori Martin dan Lecomte, serta Grevisse maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk kalimat majemuk bertingkat (*la proposition subordonnée*) dalam bahasa Perancis dibedakan menjadi enam yaitu, *la proposition subordonnée complétive*, *la proposition subordonnée circonstancielle*, *la proposition subordonnée interrogative*, *la proposition subordonnée relative*, *la proposition subordonnée infinitive*, dan *la proposition subordonnée participe*. Dari banyak nya data yang ditemukan pada objek penelitian novel berbahasa Perancis *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert peneliti hanya menggunakan 64 data yang tidak bertumpuk dari 92 data yang ditemukan sebagai *proposition subordonnée* untuk di analisis dengan rincian sebagai berikut; *proposition subordonnée complétive* sebanyak lima kalimat, *proposition subordonnée circonstancielle* sebanyak 31 kalimat, *proposition subordonnée interrogative* sebanyak tiga kalimat, *proposition subordonnée relative* sebanyak 13 kalimat, *proposition subordonnée infinitive* sebanyak satu kalimat, dan *proposition subordonnée participe* sebanyak satu kalimat, serta ditemukan sepuluh kalimat yang merupakan campuran dari *proposition subordonnée* tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk kalimat majemuk bertingkat yang paling dominan adalah *proposition subordonnée circonstancielle* sebanyak 31 kalimat (48.5%).
2. Terdapat beberapa fungsi yang menyertai bentuk kalimat majemuk tersebut, diantaranya:
  - a. *La proposition subordonnée complétive* mempunyai fungsi pelengkap subjek, pelengkap objek, *les rôles accessoires de la complétive* dan *les locutions adverbiales*. Dari lima kalimat yang terindikasi, terdapat empat

kalimat (80%) yang memiliki fungsi pelengkap objek (*complément d'objet*) dan satu kalimat (20%) yang memiliki fungsi *sujet réel*.

- b. *Proposition subordonnée circonstancielle* mempunyai tujuh fungsi, yaitu sebagai *complément circonstancielle de temps*, *complément circonstancielle de cause*, *complément circonstancielle de but*, *complément circonstancielle conséquence*, *complément circonstancielle d'opposition* atau *concession*, *complément circonstancielle de condition*, dan *complément circonstancielle de comparaison*. Dari 31 kalimat yang terindikasi, ditemukan sepuluh kalimat (32.2%) berfungsi sebagai *complément circonstancielle de temps*, empat kalimat (12.9%) berfungsi sebagai *complément circonstancielle de but*, masing-masing tiga kalimat (9.7%) berfungsi sebagai *complément circonstancielle de cause*, *complément circonstancielle conséquence*, dan *complément circonstancielle d'opposition* atau *concession*, masing-masing dua kalimat (6.4%) berfungsi sebagai *complément circonstancielle de condition*, dan *complément circonstancielle de comparaison* serta empat kalimat lainnya (12.9%) memiliki fungsi lebih dari satu *complément circonstancielle*.
- c. *Proposition subordonnée interrogative* mempunyai tiga fungsi, yaitu sebagai *subordonnée sujet*, *subordonnée apposition*, dan *complément d'objet*. Dari tiga kalimat yang terindikasi, diketahui bahwa ketiga kalimat tersebut mempunyai fungsi sebagai *complément d'objet* (100%).
- d. *Proposition subordonnée relative* mempunyai fungsi sebagai pelengkap nomina (*complément du nom*). Dari 13 kalimat yang ditemukan, semuanya berfungsi sebagai pelengkap nomina (20.3%).
- e. *Proposition subordonnée infinitive* mempunyai fungsi sebagai pelengkap objek pada verba *principal* satu kalimat yang ditemukan mempunyai fungsi sebagai pelengkap objek.
- f. *Proposition subordonnée participe* mempunyai fungsi sebagai *complément circonstancielle de temps*, *complément circonstancielle de cause*, *complément circonstancielle de condition*, dan *complément*

*circonstancielle de consession*. satu kalimat yang ditemukan, mempunyai fungsi sebagai *complément circonstancielle de consession*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi kalimat majemuk bertingkat yang paling dominan adalah fungsi sebagai pelengkap nomina pada *proposition subordonnée relative* yaitu sebanyak 13 kalimat (20.3%)

## 5.2 Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas, saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi program studi Sastra Perancis jurusan Bahasa dan Sastra Asing khususnya mata kuliah *Production Écrite* dan *Compréhension Écrite*, agar dijelaskan secara lebih mendetail mengenai bentuk dan fungsi kalimat majemuk bertingkat.
2. Bagi mahasiswa khususnya prodi Sastra Perancis, penelitian mengenai *proposition subordonnée* atau kalimat majemuk bertingkat dalam bahasa Perancis ini dapat dilanjutkan dengan pengkajian dari berbagai aspek, baik sumber data, maupun padanan dalam bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mengetahui lebih banyak lagi *proposition subordonnée* yang belum ditemukan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Ssydeh, Abdul-Fattah dan Najib Jarad. 2015. *Complex Setences in English Legislative Textes: Pattern and Translation Strategies*. Volume XVI. Halaman 77-110. UAE: University of Sharjah.
- Amalia, Riezha. 2013. *Analisis Kalimat Majemuk dalam Komik Schneewittchen: Tanz Im Wald pada Majalah Anak Disney Prinzessin Edisi Nomor Dua Tahun 2005 Ditinjau dari Aspek Sintaksis*. Skripsi. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Baryadi, Pratomo. 2007. "Rutan Klausa dalam Kalimat Majemuk Subordinatif Bahasa Indonesia: Kajian dari Prespektif Sintaksis dan Wacana. *Humaniora*. Volume XIX. Nomor 3. Halaman 224-231. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Crocker, Mary E. Coffman. 2005. *Schaum's Outline of French Grammar: Edisi Keempat*. Jakarta: Erlangga.
- Delatour, dkk. 2004. *Grammaire Française*. Paris: Harchette.
- Flaubert, Gustave. 1929. *Madame Bovary*. Paris: Librairie de France.
- Grevisse, Maurice. 1968. *Cours d'Analyse Grammatical*. Paris: Gembloux Éditions Duculot.
- Grevisse, Maurice. 2005. *Le Petit Grevisse: Grammaire Française*. Bruxelles: De Boeck & Larcier.
- Grevisse, Maurice dan André Goosse. 2008. *Le Bon Usage 14<sup>e</sup> édition*. Paris: Duculot.

- Gordon, Petter C. dan Matthew W. Lowder. 2012. *Complex Sentence Processing: A Review of Theoretical Perspectives on the Comprehension of Relative Clauses*. USA: University of North Carolina.
- Ibtissam, Kalfali. 2003. *Defaillance Linguistique dans L'Emploi de la Phrase Complexe: Vers Une Approche Syntaxique. Mémoire*. Université Mohammed Khider, Biskra, République Algérienne Démocratique.
- Kommeri, Noora. 2009. *Analyse des Difficultés des Finnophones dans la Maîtrise des Phrases Complexes Françaises dans Les Tets Yki. Mémoire de Master*. Université de Jyväskylä, Romane.
- Košářová, Ivana. 2017. *Les Phrases Complexes: Juxtaposition, Coordination, et Subordination*. Thesis. Západočeská: Univerzita v Plzni.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Léon, Pierre, dan Parth Batt. 2005. *Structure du Française Moderne: Introduction à l'Analyse Linguistique*. Toronto: Canadian Scholar's Press Inc.
- Lessard, G. 1996. *Introduction à la Linguistique Française*. Kingston: Queen's University.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Martin, J dan J. Lecomte. 1962. *Grammaire Française*. Paris: Masson et C<sup>I-E</sup>.
- Mauger. G. 1955. *Cours de Langue et de Civilisation Française*. Paris: Librairie Hachette.
- Noviana, Rina Dian. 2011. *Konjungsi Temporal Bahasa Perancis dalam Majalah Marie Claire*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.

- Prastuti, Dwi. 2012. *Kalimat Majemuk Subordinatif dengan Anak Kalimat Atributif dalam Bahasa Rusia*. Skripsi. Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Rahayu, Siti Perdi. 2017. *Sintaksis Bahasa Perancis*. Yogyakarta: TamanPena.com
- Ramlan. 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta : CV. Karyono.
- Subiyantoro. 2003. “Relasi Kausal dalam Bahasa Perancis dan Bahasa Indonesia”. *Humaniora*. Volume XV. Nomor 2. Halaman 146-153. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Perss.
- Yulanda, Silvana. 2015. *Kalimat Majemuk dalam Novel Rantau I Muara dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar*. Lampung: Universitas Negeri Lampung.
- Yunitamara, Shela. 2016. *Deskripsi Kalimat Majemuk dalam Gambar Tampilan Blackberry Messenger sebagai Bahan Ajar Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.

## WEBOGRAFI

- Anonym. 2018. *Le Phrases Complexe*. Tersedia: <https://www.linguistes.com>. (diakses pada 25 November 2018)
- Anonym. 2019. *Les Proposition Subordonnées*. Tersedia: <https://www.etudes-litteraires.com>. (diakses pada 15 April 2019)